

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

No. 38/Agustus/2003



Toko "DUNIA PLASTIK"

Jln. Malioboro 17 Yogyakarta

Telp. (0274) 588971 - 582548

Sedia:

- ALMARI PLASTIK
- KASUR BUSA
- SPRING BED
- KARPET PLASTIK/BABUT
- CONTAINER
- HOUSEWARE
- KASUR LIPAT



- BANTAL - GULING
- PERMADANI
- MEBELER
- TIKAR
- PLASTIK MEJA
- MIKA
- DLL



KHUSUS KASUR BUSA DISCOUNT 10%



LIMAN

PLASTIK - KARPET - KULIT

Jl. Malioboro 47 - ☎ (0274) 555551-2 Fax. 555553
Yogyakarta 55271 - INDONESIA

SEDIA :

WALLPAPER, KARPET, PERMADANI,
GABUS PUTIH, PVC, MIRROR, MIKA PRESS,
KASUR, BANTAL, GULING, BANTAL SANTAI, DLL

PUSAT :

BAHAN-BAHAN SEPATU, TAS, SOFA, SABUK, JOK MOBIL

MELAYANI ECERAN & PARTAI

Namo Sanghyang Adi Buddhaya,
Namo Buddhaya,

Dari Redaksi

Salam jumpa kembali kepada seluruh pembaca setia Dharma Prabha. Kali ini, untuk edisi yang ke-38 Dharma Prabha kembali hadir dengan diwarnai oleh sedikit pergantian susunan kepengurusan. Kami segenap redaksi berharap pergantian ini tidak mengurangi isi dan mutu Dharma Prabha yang selama ini telah dikenal oleh para pembaca sekalian, malahan dapat menjadi lebih baik lagi untuk edisi-edisi selanjutnya.

Dalam edisi ke-38 ini pada bagian sajian utama kami mengangkat tema yang mendasar yaitu tentang hidup, dengan menjelaskan di antaranya asal-usul kehidupan kita dan tujuan hidup. Selain itu juga terdapat berita mengenai temuan baru berupa candi di provinsi Sumatera Utara, yang menandakan kejayaan umat Buddha di masa lampau. Seperti biasa, profil dan berita aktual dari bumi Yogyakarta dan sekitarnya juga kami sajikan, di antaranya berdirinya ikatan alumni Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha yang baru saja terbentuk.

Melalui kesempatan ini pula, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua donatur dan pihak-pihak yang membantu kami, baik secara moral maupun materiil, sehingga majalah Dharma Prabha masih dapat hadir kembali di antara kita semua. Saran, kritik maupun sumbangan tulisan dari pembaca sangat kami harapkan demi kemajuan dan perkembangan Dharma Prabha kita tercinta.

Akhir kata, kami ucapkan selamat membaca, semoga dapat menambah pengetahuan Dharma. Tak lupa kami ucapkan selamat hari suci Asadha 2547 BE. Semoga Buddha Dharma dapat terus berkibar di seluruh penjuru nusantara.

Sadhu. Sadhu. Sadhu.

Maitricittena,

Redaksi

$$4 + 2 =$$

$$5 - 3 = 2$$

$$\begin{array}{r} 7 \\ \times 2 \\ \hline 14 \end{array}$$



DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

Penerbit

GMCBP bekerjasama dengan
DPD IPMKBI Sekber PMVBI

Pelindung

Sangha Agung Indonesia
Wilayah IV

Penanggung Jawab

Ketua Umum GMCBP

Pemimpin Redaksi

Joly

Sekretaris

Ervi Diana

Bendahara

Darfin

Staff Redaksi

Ramalius Halim,
Ida Susanti, Merita,
Hendri, Mahendra

Editor

Anton, Julifin, Minerva

Layout

Darwin, Tonny,
Suwanto, Dewi Indra,
Hendri, Suriani

Sirkulator

Heri Salim

Illustrator

Budi Salim

Rekom No. W1/I-e/HM.01/1634/1993
Kanwil Depag Tk.1.D.I.Y.

Alamat Redaksi:

Vihara Buddha Prabha
Jl.Brig.Jend Katamso No.3
0274-378084
Yogyakarta 55121

Email:

Dharma_Prabha@yahoo.com

No.Rekening Bank
a.n. : Indra Cahaya
BCA Pusat Yogyakarta
No.0371566766

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa cerpen dan tulisan lainnya yang sesuai dengan misi :

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

Tulisan yang dikirim harus merupakan hasil tulisan sendiri dan
belum pernah diterbitkan di media cetak manapun.

Tulisan yang dikirim harap disertai dengan tanda pengenal diri.

Redaksi berhak mengubah tulisan dengan tidak mengurangi isi dan tema tulisan.

Anggota IPMKBI Sekber PMVBI

SAJIAN UTAMA

- ➔ **ASAL-USUL KEHIDUPAN KITA** hal 04
- ➔ **TUJUAN HIDUP UMAT BUDDHA** hal 09
- ➔ **MENGAKHIRI HIDUP** hal 17

CERPEN

- ➔ **SEPENGGAL EPISODE KEHIDUPAN** hal 22

FOTO KEGIATAN

- ➔ **KUMPULAN FOTO KEGIATAN** hal 30

ARTIKEL

- ➔ **ASADHA PUJA: TINJAUAN TENTANG PENTINGNYA HIDUP SESUAI DHARMA** hal 33
- ➔ **REFLEKSI PENDIDIKAN DALAM AGAMA BUDDHA** hal 45

AJARAN DASAR

- ➔ **HIRI DAN OTTAPA** hal 36

PROFIL

- ➔ **MELIA ANGELITA JAYA, LIM** hal 38
- ➔ **RUDYANTO** hal 39

ENGLISH CORNER

- ➔ **DON'T STOP LEARNING** hal 40



Cover & Graphics Designed by Team Layout Dharma Prabha

KALYANA PUTRA

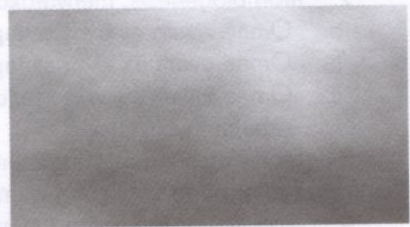
- ➔ **KEGIATAN AICINDA DI MUNTILAN** hal 44

RENUNGAN

- ➔ **SEMUA TELAH BERLALU** hal 58

RUBRIK LAIN

- ➔ **RESENSI BUKU** hal 28
- ➔ **CANDI TANDIHAT** hal 35
- ➔ **PEMBENTUKAN PARAMITHA** hal 42
- ➔ **BERITA** hal 53



ASAL USUL KEHIDUPAN KITA

Sungguh sukar untuk menempuh kehidupan tanpa rumah;
sungguh sukar untuk bergembira dalam menempuh kehidupan tanpa rumah.
Kehidupan rumah tangga adalah sukar dan menyakitkan.
Tinggal bersama mereka yang tidak sesuai sungguh menyakitkan,
hidup mengembara dalam samsara juga menyakitkan.
Karena itu, janganlah menjadi pengembara (dalam samsara),
atau menjadi pengejar penderitaan.

(Dhammapada XXI, 302)

Kita sebagai anggota masyarakat yang hidup dalam komunitas yang beragam pasti punya identitas yang menyatakan kita berasal dari mana, baik disebut berasal dari keluarga A, dari daerah B, suku C, atau lebih spesifik disebut sebagai anak si A, dan sebagainya. Pengungkapan asal usul seseorang ini tanpa disadari telah melekat dalam kehidupan kita sehari-hari, hingga di antara kita sering bertanya, "Dari mana kehidupan kita ini berasal?"

Banyak ahli dan sumber yang mempunyai pendapat yang berbeda-beda tentang asal-usul kehidupan kita. Pelajaran Biologi kelas III SMU (jurusan IPA) memuat beberapa opini para ahli mengenai asal-usul kehidupan, hingga pada definisi hidup. Beberapa pendapat itu di antaranya:

1. *Teori Abiogenesis (Aristoteles; 384-322 SM)*

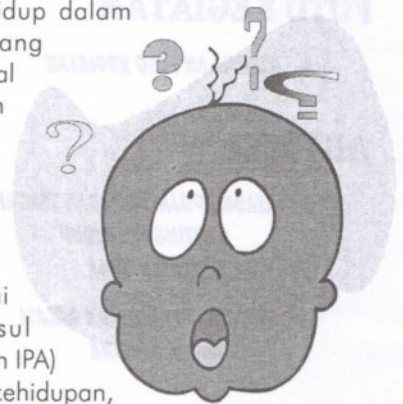
Makhluk hidup yang pertama kali menghuni bumi ini berasal dari benda mati dan terjadi secara spontan (*generatio spontanea*).

2. *Teori Biogenesis*, menyatakan:

- Omne vivum ex ovo*: setiap makhluk hidup berasal dari telur
- Omne ovum ex vivo*: setiap telur berasal dari makhluk hidup
- Omne vivum ex vivo*: setiap makhluk hidup berasal dari makhluk hidup sebelumnya

3. *Teori Kreasi Khas*, yang menyatakan bahwa kehidupan diciptakan oleh zat supranatural (gaib) pada saat yang istimewa.

4. *Teori Kosmozoan*, yang menyatakan bahwa kehidupan yang ada di planet ini berasal dari mana saja.



5. *Teori Evolusi Kimia*, yang menyatakan bahwa kehidupan ini muncul berdasarkan hukum fisika kimia.

6. *Teori Keadaan Mantap*, menyatakan bahwa kehidupan tidak berasal-usul. Sebenarnya tahu tidaknya kita mengenai asal-usul kehidupan kita bukanlah sesuatu yang esensial, yang penting adalah bagaimana kita menyikapi kehidupan sekarang ini. Namun, pembahasan dari segi Agama Buddha berikut, kiranya dapat menambah pengetahuan Anda. Membahas asal-usul kehidupan kita ini sama dengan membahas kejadian bumi dan manusia pertama kali muncul di bumi, karena kita hidup di bumi.

Proses pembentukan bumi dan munculnya manusia di bumi ini, diuraikan Sang Buddha dalam *Agganna Sutta*, *Patika Sutta*, dan *Brahmajala Sutta*, yang merupakan bagian dari Digha Nikaya, Sutta Pitaka. Tulisan ini hanya akan mengutip *Agganna Sutta*, yang merupakan percakapan Sang Buddha dengan Vasettha, sebagai berikut;

"Vasettha, terdapat suatu saat, cepat atau lambat, setelah suatu masa lama sekali, dunia ini hancur. Ketika hal itu terjadi, umumnya makhluk-makhluk terlahir kembali di *Abhassara* (Alam Cahaya-Rupa Loka Jhana II); di sana mereka hidup dari ciptaan batin (*mano maya*), diliputi kegiuran, memiliki tubuh yang bercahaya, melayang-layang di angkasa, hidup dalam kemegahan. Mereka hidup seperti itu dalam masa yang lama sekali. Vasettha, terdapat juga suatu saat, cepat atau lambat, setelah selang suatu masa yang lama sekali, bumi ini mulai terbentuk kembali. Ketika hal ini terjadi, makhluk-makhluk yang mati di *Abhassara*, biasanya terlahir kembali di sini (di bumi) sebagai manusia. Mereka hidup dari ciptaan batin (*mano maya*), diliputi kegiuran, memiliki tubuh yang bercahaya, melayang-melayang di angkasa, hidup dalam kemegahan. Mereka hidup seperti itu dalam masa yang lama sekali.

Pada waktu itu, semuanya terdiri dari air, gelap gulita. Tidak ada matahari atau bulan yang tampak, tidak ada bintang-bintang maupun konstelasi-konstelasi yang kelihatan; siang maupun malam belum ada, bulan maupun pertengahan bulan belum

ada, tahun-tahun maupun musim-musim belum ada, laki-laki maupun perempuan belum ada. Makhluk-makhluk hanya dikenal sebagai makhluk-makhluk saja.

Vasettha, cepat atau lambat setelah suatu masa yang lama sekali bagi makhluk-makhluk tersebut, tanah dengan sarinya muncul keluar dari dalam air. Sama seperti bentuk-bentuk buih (*busa*) di permukaan nasi susu yang masak yang mendingin, demikianlah munculnya tanah itu. Tanah itu memiliki warna, bau, dan rasa. Sama seperti nasi susu atau mentega murni, demikianlah warnanya tanah itu; sama seperti madu tawon murni, demikianlah manisnya tanah itu.

Vasettha, kemudian di antara makhluk-makhluk yang memiliki pembawaan sifat serakah (*lolajatico*) berkata, "Apa ini?" Lalu mencicipi sari tanah itu dengan jarinya. Dengan mencicipinya, maka ia diliputi oleh sari itu, maka nafsu keinginan masuk dalam dirinya. Makhluk-makhluk lain pun mengikuti contoh perbuatannya, mencicipi sari tanah itu dengan jari-jari mereka. Dengan mencicipinya, maka mereka diliputi oleh sari itu, nafsu keinginan masuk dalam diri

mereka. Maka, makhluk-makhluk itu mulai lezatnya! Oh lezatnya." Sesungguhnya apa makan sari tanah, memecahkan gumpalan-gumpalan sari tanah tersebut dengan tangan mereka. Dengan melakukan hal itu, mereka mengetahui makna dari kata-kata itu.

Vasettha, kemudian ketika sari tanah lenyap bagi makhluk itu, muncullah tumbuh-tumbuhan dari tanah (*bumi*

Demikian pula dengan siang dan malam, bulan dan pertengahan bulan, musim-musim, dan tahun-tahun pun terjadi. V a s e t t h a , demikianlah bumi terbentuk kembali.

Demikian pula sekarang ini, apabila orang menikmati rasa enak, ia akan berkata, "Oh, lezatnya! Oh lezatnya." Sesungguhnya apa yang mereka ucapkan itu hanyalah mengikuti ucapan masa lampau, tanpa mereka mengetahui makna dari kata-kata itu.

pappatiko). Cara tumbuhnya adalah seperti cendawan. Tumbuhan ini memiliki warna, bau, dan rasa; sama seperti dadi susu atau mentega murni, begitulah warna tumbuhan

Vasettha, selanjutnya makhluk-makhluk itu menikmati sari tanah, memakannya, hidup dengannya, dan berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka nikmati dari makanan itu, maka tubuh mereka menjadi padat, dan terwujudlah berbagai macam bentuk tubuh. Sebagian makhluk memiliki bentuk tubuh yang indah dan sebagian makhluk memiliki bentuk tubuh yang buruk. Karena keadaan ini, maka mereka yang memiliki bentuk tubuh indah memandang rendah mereka yang memiliki bentuk tubuh buruk, dengan berpikir, "Kita lebih indah daripada mereka, mereka lebih buruk daripada kita." Sementara mereka bangga akan keindahannya, sehingga menjadi sombong dan congkak, maka sari tanah itu lenyap. Dengan lenyapnya sari tanah itu, mereka berkumpul bersama-sama dan meratap, "Sayang, lezatnya! Sayang lezatnya!" Demikian pula sekarang ini, apabila orang menikmati rasa enak, ia akan berkata, "Oh,

itu; sama seperti madu tawon murni, begitulah manisnya tumbuhan itu. Kemudian makhluk-makhluk itu mulai makan tumbuh-tumbuhan yang muncul dari tanah tersebut. Mereka menikmati, mendapat makanan, hidup dari tumbuhan yang muncul dari tanah itu, hal ini berlangsung dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka nikmati dari makanan itu, maka tubuh mereka berkembang menjadi lebih padat, sehingga perbedaan bentuk tubuh mereka nampak lebih jelas; sebagian nampak indah dan sebagian nampak buruk. Karena keadaan ini, maka mereka yang memiliki bentuk tubuh indah memandang rendah mereka yang memiliki tubuh buruk, dengan berpikir, "Kita lebih indah daripada mereka; mereka lebih buruk daripada kita." Sementara mereka bangga akan keindahan dirinya, sehingga menjadi sombong dan congkak, maka tumbuhan yang muncul dari tanah itu pun lenyap. Selanjutnya tumbuhan menjalar (*padatala*) muncul, cara

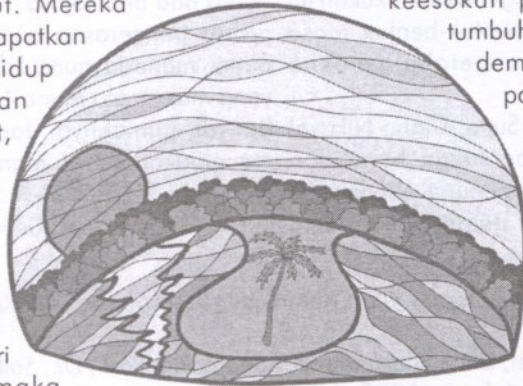


tumbuhnya seperti bambu. Tumbuhan ini memiliki warna, bau, dan rasa; sama seperti dadi susu atau mentega murni, begitulah warnanya tumbuhan itu; sama seperti madu tawon murni, begitulah manisnya tumbuhan itu.

Vasettha, kemudian makhluk-makhluk itu mulai makan tumbuhan menjalar tersebut. Mereka

menikmati, mendapatkan makanan, dan hidup dengan tumbuhan menjalar tersebut, hal ini berlangsung dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka nikmati dari makanan itu, maka

tubuh mereka tumbuh lebih padat, perbedaan bentuk tubuh mereka nampak lebih jelas; sebagian nampak indah dan sebagian nampak buruk. Karena keadaan ini, maka mereka yang memiliki bentuk tubuh indah berpikir, "Kita lebih indah daripada mereka, mereka lebih buruk daripada kita." Sementara mereka bangga akan keindahan dirinya, sehingga menjadi sombong dan congkak, maka tumbuhan menjalar itu pun lenyap. Dengan lenyapnya tumbuhan menjalar itu, mereka berkumpul bersama-sama dan meratap, "Menyedihkan, milik kita hilang!" Demikian pula sekarang ini, bilamana orang-orang ditanya apa yang menyusuhkannya, mereka menjawab, "Menyedihkan! Apa yang kita miliki telah hilang!" Sesungguhnya apa yang mereka ucapkan itu hanyalah mengikuti ucapan pada masa lampau, tanpa mengerti makna dari kata-kata itu.



Vasettha, kemudian ketika tumbuhan menjalar lenyap bagi makhluk-makhluk itu, muncullah tumbuhan padi (*sali*) yang masak dalam alam terbuka (*akathapakho*), tanpa dedak dan sekam, harum dengan bulir-bulir yang bersih. Bilamana pada sore hari mereka mengumpulkan dan membawanya untuk makan malam, maka keesokan pagi padi itu telah tumbuh dan masak kembali; demikian terus-menerus padi itu muncul.

Vasettha, selanjutnya makhluk-makhluk itu menikmati padi (masak) dari alam terbuka, mendapatkan makanan dan hidup dengan tumbuhan padi tersebut, hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka nikmati dari makanan itu, maka tubuh mereka nampak lebih jelas. Bagi wanita jelas kewanitaannya (*itthi-linga*) dan bagi laki-laki nampak jelas kelaki-lakian (*purisalingan*). Kemudian wanita sangat memperhatikan keadaan laki-laki, laki-laki pun sangat memperhatikan keadaan wanita. Karena mereka saling memperhatikan keadaan diri satu sama lain terlalu banyak, maka timbullah nafsu indera yang membakar tubuh mereka. Sebagai akibat adanya nafsu indera tersebut, mereka melakukan hubungan kelamin (*methuna*).

Vasettha, ketika makhluk-makhluk lain melihat mereka melakukan hubungan kelamin, maka beberapa dari makhluk-makhluk itu melempari mereka dengan pasir, ada yang melempar dengan kotoran sapi,

dengan berteriak, "Kurang ajar! Kurang ajar! Bagaimana seseorang dapat berbuat demikian kepada orang lain?" Demikian pula sekarang ini, apabila seorang laki-laki dari tempat lain menjemput mempelai wanita dan membawanya pergi, orang-orang akan melempari mereka dengan pasir, abu, atau kotoran sapi; yang sesungguhnya apa yang mereka lakukan itu hanyalah mengikuti bentuk-bentuk masa lampau, tanpa mengetahui makna perbuatan itu.

(Agganna Sutta, Digha Nikaya)

Proses pembentukan bumi dan kemunculan manusia menurut pandangan Buddhis berlangsung dalam waktu yang

lama sekali. Proses pembentukan bumi secara singkat dijelaskan dalam Mahaparinibbana Sutta, ketika Sang Buddha menerangkan tentang delapan sebab gempa bumi kepada Bhikkhu Ananda, sebagai berikut;

"Bumi yang luas ini terbentuk dari zat cair, zat cari terbentuk dari udara, dan udara ada di angkasa." Selanjutnya dalam proses pengerasan bumi dari zat cair ke padat, manusia muncul di bumi ini. Manusia yang mula-mula muncul di bumi ini adalah banyak jumlahnya. Jadi, kita tidak bisa mengatakan bahwa manusia pertama itu si A atau si B. [Julifin]

--oOo--

Sumber

Bhikkhu Buddhadasa, *Mengapa Kita Dilahirkan?*, Yayasan Penerbit Karaniya, Bandung, 1996

Prawirohartono, Slamet, Drs., Hadisumarto, Suhargono, Prof., Dr., Sains; *Biologi Jilid 3B*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1997

Tim Penyusun, *Buku Pelajaran Agama Buddha, Sekolah Menengah Tingkat Atas, Kelas II*, Hanuman Sakti, Jakarta, 1996.

Tim Penyusun, *Buku Pelajaran Agama Buddha, Sekolah Menengah Tingkat Atas, Kelas III*, Hanuman Sakti, Jakarta, 1996.

www.buddhistonline.com

*Sebagaimana fajar menyingsing adalah
pertanda terbitnya matahari, demikian
juga mempunyai kebajikan adalah
pertanda terbitnya Jalan Tengah
Beruas Delapan*

[Buddha Vacana]

TUJUAN HIDUP UMAT BUDDHA

Apa yang harus kita lakukan?

*"Bangun! Jangan lengah! Tempuhlah kehidupan benar.
Barang siapa menempuh kehidupan benar,
maka ia akan hidup bahagia di dunia ini maupun di dunia berikutnya"*
Dhammapada XIII, 2

Setiap orang yang hidup di dunia ini mempunyai impian, ambisi, angan-angan, dan tujuan yang ingin dicapainya. Umumnya setiap orang ingin hidup bahagia dan kebahagiaan ini seperti telah melekat pada diri setiap orang. Tidak ada satu pun diantara kita yang ingin hidup menderita. Setiap orang berusaha untuk memperoleh kebahagiaan itu. Misalnya, kita disekolahkan orang tua kita dan kita pun menurutinya dengan menuntut ilmu sampai bangku kuliah dengan harapan nantinya bisa memperoleh pekerjaan yang baik dan bisa hidup dengan layak. Orang tua kita pun berharap kita sebagai anaknya dapat membahagiakan mereka di hari-hari tua mereka. Ini adalah kebutuhan hidup yang wajar bagi setiap orang.

Ada orang yang menggunakan cara-cara yang tidak benar untuk memperoleh kebahagiaan. Mereka merasa bisa bahagia setelah mendapatkan hal yang diinginkannya atau dengan melakukan hal yang tidak benar itu. Misalnya, para pecandu narkoba merasa bahagia jika telah mengkonsumsinya, para koruptor akan berbahagia jika mereka dapat mengkorupsi uang sebanyak-banyaknya. Ada juga yang menikmati kebahagiaannya dengan berpesta pora, dan sebagainya. Patutlah kita renungkan sabda Sang Buddha dalam Dhammapada I, 7 dan I, 8 ini sebagai bahan renungan.

"Seseorang yang hidupnya hanya ditujukan pada hal-hal yang menyenangkan, inderanya tidak terkendali, makannya tak mengenal batas, malas, serta tidak bersemangat, maka Mara akan menguasai dirinya, bagaikan angin yang dapat menumbangkan gunung karang"

"Orang yang hidupnya tidak ditujukan pada hal-hal yang menyenangkan, inderanya terkendali, sederhana dalam makanan, penuh keyakinan, serta bersemangat, maka Mara tidak dapat menguasai dirinya, bagaikan angin yang tak dapat menumbangkan gunung karang"

Sebelum memasuki pembahasan tentang tujuan hidup umat Buddha, ada baiknya, kita mengetahui terlebih dahulu mengapa kita dilahirkan dan untuk apa kita hidup.



Mengapa Kita Dilahirkan? ~Untuk Apa Kita Hidup?

Dalam hidup ini, kita dapat melihat seseorang dilahirkan, tumbuh dari anak-anak menjadi dewasa, lalu tua, dan kemudian mati. Kita semua pernah dan pasti akan mengalami hal tersebut. Dalam kehidupan ini juga, kita selalu berjuang untuk mempertahankan hidup, dimulai dari kerja keras untuk mencari nafkah hingga kalau kita sakit, kita pergi ke dokter dengan harapan cepat sembuh. Dari kesibukan kita, pasti di antara kita pernah terlintas di pikiran kita pertanyaan "Untuk apa kita hidup?"

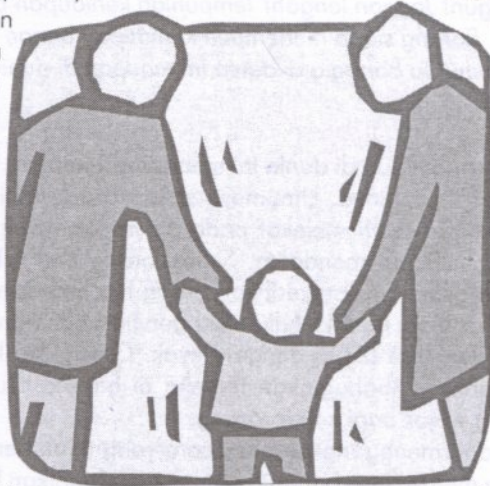
Terkadang pertanyaan ini muncul di saat kita mengalami kesedihan yang mendalam, hidup terlalu menderita, atau ditinggalkan seseorang hingga kita pernah berteriak, "Untuk apa saya hidup lagi?" Dan

seperti itu, kita bisa sesuatu atau dengan berkata Sang Buddha tidak dibuat demikian hidup ini?" Untuk apa kalau keadaannya baik saya tidak ada di adalah sebuah hidup ini.

Setiap orang tanggapan yang mengenai untuk apa pernah di antara kita "Saya akan menuntut

bekerja, dapat uang, uang sudah cukup, menikah, punya anak, membesarkan anak dengan harapan bisa membahagiakan saya di hari tua." Keinginan di atas sangat wajar dan sudah biasa kita dengar dan hampir dialami setiap orang. Apa Anda juga termasuk salah satu diantaranya yang berencana demikian dalam hidup Anda? Jadi, untuk apa sebenarnya kita hidup? Menanyakan untuk apa kita hidup sangat identik dengan menanyakan mengapa kita dilahirkan.

Mungkin juga seorang anak akan mengatakan bahwa ia hidup untuk bisa bermain dan bergembira ria. Seorang ramaja putra atau putri akan menjawab bahwa ia hidup untuk mempunyai wajah yang bagus, berkencan, dan berpesta pora. Dan seorang dewasa, orang tua, perumah tangga, kemungkinan akan mengatakan bahwa ia hidup untuk mencari nafkah hidup, agar bisa menabung untuk hari tuanya, dan membiayai keluarganya. Seseorang yang telah tua dan lemah lebih cenderung untuk mempunyai gagasan konyol bahwa ia hidup untuk mati dan kemudian dilahirkan kembali, dan kembali, dan kembali, berulang-ulang. Sedikit sekali orang yang berpikir bahwa setelah dilahirkan kita hanya akan meninggal dan itulah akhir dari perjalanan hidup. Jawaban-jawaban seperti inilah yang akan kita dapatkan.



hidup? Untuk apa saya mungkin di saat yang saja menyalahkan seseorang, misalnya "Tuhan tidak adil, adil, mengapa saya menderita dalam saya dilahirkan seperti ini? Lebih dunia ini." Ini fenomena dalam

m e m p u n y a i berbeda-beda dia hidup. Mungkin melontarkan bahwa ilmu dulu, baru

ilmu dulu, baru

Pada setiap budaya yang bersumber dari India, kebanyakan orang, umat Buddha, Hindu dan yang lain, berpegang pada doktrin kelahiran kembali setelah kematian diri. Jadi, orang-orang yang terlalu tua dan renta untuk berpikir bagi diri mereka sendiri akan berkemungkinan untuk menjawab bahwa mereka hidup untuk mati dan kemudian dilahirkan kembali.

Umumnya, demikianlah jawaban yang akan kita dapatkan. Jika kita menelusuri secara lebih terperinci, kita akan menemukan beberapa orang yang mengatakan bahwa mereka hidup untuk makan, karena tubuh mereka akan lemah jika kekurangan makanan. Dan ada beberapa orang yang secara permanen kecanduan pada alkohol dan tidak mengabaikan yang lain lagi, yang mengatakan bahwa mereka hidup untuk minum. Yang lain hidup untuk berjudi dan sebelum mati tidak akan meninggalkan perilaku buruk itu.

Kembali pada tujuan hidup manusia. Banyak orang yang memiliki pengertian yang salah yang mengatakan bahwa agama Buddha hanya menaruh perhatian pada cita-cita yang luhur, moral tinggi, dan mengabaikan kesejahteraan kehidupan duniawi umat manusia. Sebenarnya, Sang Buddha dalam ajaran-ajarannya menaruh perhatian besar terhadap kesejahteraan kehidupan duniawi umat manusia, yang merupakan kebahagiaan yang masih berkondisi. Walaupun kesejahteraan kehidupan duniawi bukanlah tujuan akhir dalam agama Buddha, hal itu juga merupakan salah satu kondisi (sarana) untuk tercapainya tujuan yang lebih tinggi dan luhur, yang merupakan kebahagiaan yang tidak berkondisi, yaitu terealisasinya Nibbana. Kita sebagai manusia awam memerlukan kebahagiaan di dunia ini secara wajar agar dapat hidup dengan layak. Sang Buddha tidak pernah mengatakan bahwa kesuksesan dalam kehidupan duniawi merupakan suatu penghalang bagi tercapainya kebahagiaan akhir yang mengatasi keduniawiaan. Sesungguhnya yang menghalangi perealisasi Nibbana bukanlah kesuksesan atau kesejahteraan kehidupan duniawi tersebut, tetapi kehausan dan keterikatan batin padanya.

Sesungguhnya dalam Buddha Dhamma terdapat keterangan tentang tiga tujuan hidup manusia. Tujuan hidup yang pertama adalah memperoleh hidup bahagia di kehidupan sekarang ini, yang merupakan kebahagiaan yang masih bersifat keduniawian (yang masih berkondisi). Kita tentunya menginginkan hidup yang bahagia, bebas dari segala penderitaan, masalah, dan kesukaran-kesukaran. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat setiap orang berusaha dan bekerja keras untuk dapat memenuhi kehidupan hidupnya. Orang akan bahagia jika segala kebutuhan hidupnya terpenuhi. Namun, perlu diingat bahwa ini hanya merupakan tujuan sementara saja bagi kita sebab kebahagiaan yang berkondisi ini masih berada dalam pengertian dukkha, karena kebahagiaan ini akan senantiasa berubah dan perubahan itu adalah dukkha.

Dalam Vyagghapajja Sutta, seseorang yang bernama Dighajanu, salah seorang suku Koliya, datang menghadap Sang Buddha. Setelah memberi hormat, lalu ia duduk di samping Beliau dan kemudian berkata, "Bhante, kami adalah upasaka yang masih menyenangi kehidupan duniawi, hidup berkeluarga, mempunyai istri dan anak. Kepada

mereka yang seperti kami ini, Bhante, ajarkanlah suatu ajaran (Dhamma) yang berguna untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi dalam kehidupan sekarang ini dan juga kebahagiaan yang akan datang." Menjawab pertanyaan, Sang Buddha bersabda bahwa ada empat hal yang berguna yang akan dapat menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi sekarang ini, yaitu:

1. Utthanasampada; rajin dan bersemangat dalam mengerjakan apa saja, terampil dan produktif, mengerti dengan baik dan benar terhadap pekerjaannya, serta mampu mengelola pekerjaannya secara pantas.
2. Arakkhasampada; pandai menjaga penghasilan yang diperolehnya secara halal, yang merupakan jerih payahnya sendiri.
3. Kalyanamitta; mencari pergaulan baik, memiliki sahabat yang baik, yang terpelajar, bermoral, yang dapat membantu ke jalan yang benar, yaitu yang jauh dari kejahatan.
4. Samajivikata; hidup sesuai dengan kemampuan. Artinya bisa menempuh cara hidup yang sesuai dan seimbang dengan penghasilan yang diperolehnya, tidak boros juga tidak kikir/pelit.

Tujuan hidup yang kedua sebagai umat Buddha adalah dapat terlahir di alam bahagia setelah kehidupan ini. Sebagai umat Buddha kita tentunya menyadari, bahwa hidup ini tidak kekal. Oleh karena itu, kita tidak hanya berusaha memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan ini, tetapi juga pada kehidupan selanjutnya.

Setelah mengetahui 4 kondisi/syarat yang dapat menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi sekarang ini, akan dibahas tentang 4 syarat pokok untuk dapat mencapai dan merealisasikan kebahagiaan yang akan datang, terlahir di alam-alam bahagia. Dalam Angutara Bikaya IV, 288, dijelaskan sebagai berikut:

1. Saddhasampada; mempunyai keyakinan, yaitu keyakinan terhadap nilai-nilai luhur. Keyakinan ini harus berdasarkan pengertian, sehingga dengan demikian diharapkan untuk menyelidiki, menguji, mempraktikkan apa yang dia yakini. Dalam Samyutta Nikaya V, Sang Buddha menyatakan demikian, "Seseorang yang memiliki pengertian, mendasarkan keyakinannya sesuai dengan pengertian". Saddha (keyakinan) sangat penting untuk membantu seseorang dalam melaksanakan ajaran dari apa yang dihayatinya, juga berdasarkan keyakinan ini, maka tekadnya akan muncul, berkembang. Kekuatan tekad tersebut akan mengembangkan semangat dan usaha untuk mencapai tujuan.
2. Silasampada; melaksanakan latihan kemoralan, yaitu menghindari perbuatan membunuh, mencuri, asusila, ucapan yang tidak benar, menghindari makanan atau minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran (hilangnya pengendalian diri). Sila bukan suatu peraturan, larangan, tetapi merupakan ajaran kemoralan yang bertujuan agar umat Buddha menyadari adanya akibat baik dari pelaksanaannya, dan akibat buruk bila tidak melaksanakannya. Dengan demikian, berarti dalam hal ini seseorang bertanggungjawab penuh



terhadap setiap perbuatannya. Pelaksanaan Sila berhubungan erat dengan melatih perbuatan melalui ucapan dan badan jasmani. Sila ini dapat diintisarikan menjadi 'hiri' (malu berbuat jahat) dan 'ottappa' (takut akan akibat perbuatan jahat/salah). Bagi seseorang yang melaksanakan sila, berarti ia telah membuat dirinya maupun orang lain merasa aman, tentram, damai. Keadaan aman, tentram, dan damai merupakan kondisi yang dapat untuk membina, mengembangkan, dan meningkatkan kemajuan serta kesejahteraan masyarakat dalam rangka tercapainya tujuan akhir, yaitu terealisasinya Nibbana.

3. Cagasampada; murah hati, memiliki sifat kedermawanan, kasih sayang, yang dinyatakan dalam bentuk menolong makhluk lain tanpa ada perasaan bermusuhan atau iri hati, dengan tujuan agar makhluk lain dapat hidup tenang, damai, dan bahagia. Untuk mengembangkan caga dalam batin, seseorang harus sering melatih mengembangkan kasih sayang dengan menyatakan dalam batinnya (merenungkan), "Semoga semua makhluk berbahagia, bebas dari penderitaan, kebencian, kesakitan, dan kesukaran. Semoga mereka dapat mempertahankan kebahagiaan mereka sendiri".
4. Panna; kebijaksanaan, yang akan membawa ke arah terhentinya dukkha (mencapai Nibbana). Kebijaksanaan berarti dapat memahami timbul dan padamnya segala sesuatu yang berkondisi atau pandangan terang yang bersih dan benar terhadap segala sesuatu yang berkondisi, yang membawa ke arah terhentinya penderitaan. Panna muncul bukan hanya didasarkan pada teori, tetapi yang paling penting adalah pengalaman dan penghayatan ajaran Buddha. Singkatnya, ia mengetahui dan mengerti tentang masalah yang dihadapi, timbulnya penyebab masalah ini, masalah itu dapat dipadamkan.

Tujuan hidup yang ketiga merupakan tujuan tertinggi umat Buddha, yaitu mencapai Nibbana. Nibbana adalah kondisi tidak terlahirkan kembali, baik di dalam kehidupan ini, maupun kehidupan yang akan datang. Dalam Dhammapada 204, dinyatakan, "Kesehatan adalah keuntungan yang paling besar, kepuasan adalah kekayaan yang paling berharga, kepercayaan adalah saudara yang paling baik, Nibbana adalah kebahagiaan tertinggi." Kebahagiaan tertinggi, Nibbana adalah tujuan akhir kita sebagai umat Buddha.

Nibbana merupakan pembebasan dari sankhara. Kita harus memahami selanjutnya bahwa kita dilahirkan (hidup) untuk mencapai pembebasan dari sankhara. Beberapa orang mungkin tertawa terhadap pernyataan ini bahwa tujuan kita hidup ialah mencapai "pembebasan dari sankhara" atau Nibbana. Sankhara, perputaran di dalam roda samsara ini, adalah penderitaan. Pembebasan dari sankhara mencakup dicapainya kebijaksanaan tahap tertentu sedemikian sehingga lingkaran samsara ini diputuskan sepenuhnya. Bilamana ada pembebasan dari sankhara, tidak akan ada lagi perputaran yang terus-menerus, tidak ada lagi roda samsara. Tujuan dari hidup ini adalah mendinginkan roda samsara, mengakhiri kondisi yang tidak memuaskan. Pembebasan sepenuhnya dari penderitaan ini yang disebut dengan Nibbana. Sesuai dengan sabda Sang Buddha dalam Dhammapada 153;154:

"Dengan melalui banyak kelahiran aku telah mengembara dalam samsara (siklus kehidupan). Terus mencari, namun tak kutemukan pembuat rumah ini. Sungguh menyakitkan kelahiran yang berulang-ulang ini."

"Pembuat rumah, engkau telah kulihat, engkau tak dapat membangun rumah lagi. Seluruh atapmu telah runtuh dan tiang belandarmu telah patah. Sekarang batinku telah mencapai keadaan tak berkondisi (Nibbana). Pencapaian ini merupakan akhir dari nafsu keinginan."

Dengan putusnya roda samsara, berarti lenyapnya dukkha (*Dukkha Nirodha*), telah tercapainya kebahagiaan tertinggi (Nibbana) yang seharusnya merupakan tujuan yang hendak kita capai dalam hidup ini. Sang Buddha juga menjelaskan tentang Nibbana kepada Ananda, sebagai berikut: "Ini adalah aman tentram, ini adalah suci, luhur, di mana semua bentuk karma telah terhenti, gugurnya semua lapisan kehidupan, padamnya nafsu keinginan (*tanha*), di sanalah Nibbana."

Jadi, sepanjang kita tetap memiliki *tanha* dalam hidup ini, kita akan terus dilahirkan kembali berulang-ulang kali, terlibat dalam dukkha, yang terikat oleh hawa nafsu, dan yang mencari kenikmatan baru di sana-sini, sebab ia telah membuat bentuk-bentuk karma baru.

Kehausan (nafsu keinginan yang tak habis-habisnya) ini merupakan sumber dari berbagai macam penderitaan dan kelangsungan hidup makhluk-makhluk. *Tanha* (kehausan) yang dianggap sebagai sebab dari dukkha pada hakikatnya, timbul, tergantung pada sesuatu yang lain, yaitu perasaan, dan perasaan ini tergantung pada kontak, dan seterusnya, dan terciptalah Hukum Sebab-Akibat yang Saling Bergantungan (*Paticca Samuppada*) – 12 *Nidana*. Dengan demikian, kita lihat, *tanha* itu bukanlah satu-satunya sebab timbulnya dukkha, meskipun tidak dapat disangkal bahwa kehausan merupakan sebab yang nyata, yang terdekat dan yang terpenting. Dalam beberapa kitab Pali dapat ditemukan bahwa sumber dukkha termasuk juga noda-noda dan kekotoran bathin (*kilesa*) di samping *tanha* sebagai sebab utama. Dalam hal ini, cukup kiranya kalau kita senantiasa ingat bahwa *tanha* sebenarnya berpokok pangkal pada anggapan keliru tentang adanya 'aku' yang timbul dari 'avijja' (kebodohan atau ketidaktahuan).

Dapat kita simpulkan bahwa Nibbana adalah kebahagiaan tertinggi, padamnya nafsu keinginan (*tanha*), lenyapnya noda-noda kekotoran bathin (*kilesa*), dan *avijja*, serta padamnya tiga akar kejahatan (*lobha, dosa, dan moha*), lenyapnya dukkha (*dukkha nirodha*), dan terputusnya roda samsara (tidak akan dilahirkan kembali). Sekarang, nibbana bukanlah sesuatu yang rahasia dan misterius, meskipun secara hakiki sangat sulit untuk menggambarkan Nibbana yang sebenarnya dengan kata-kata, sebab mungkin ada orang yang salah paham menterjemahkan kata-kata tersebut dengan mengatakan bahwa Nibbana itu negatif dan mencerminkan penghancuran diri, sebab memang tidak ada 'diri' yang harus dihancurkan. Yang harus dihancurkan sebenarnya pandangan yang menyesatkan tentang adanya 'diri' itu sendiri. Dan perlu diketahui, Nibbana bukanlah sesuatu yang hanya dicapai setelah 'kematian'. Inilah inti masalah yang harus



dipahami. Nibbana tercapai pada setiap saat ketika pikiran menjadi bebas dari sankhara. Pembebasan dari sankhara, pada setiap saat, adalah Nibbana.

Secara biologis, makhluk hidup berkembang biak untuk melestarikan keturunannya. Berhubungan dengan hal itu, untuk tujuan apakah manusia sekarang ini melahirkan keturunan? Tentu saja ada orang-orang yang benar-benar percaya bahwa mereka melahirkan anak agar spesies manusia lestari dan Nibbana akhirnya bisa dicapai, dengan kata lain, agar tercapai kemajuan berkelanjutan sepanjang jalan. Tetapi, kenyataannya mayoritas orang tidak berpikir seperti ini. Mereka mencintai anak mereka. Mereka memberi makan dan merawat anak mereka itu dan melakukan segala bentuk pengorbanan atas dasar cinta buta mereka. Setiap orang menginginkan anak mereka menjadi yang terbaik dan tercantik. Tidak ada orang yang memperdulikan tentang pelestarian spesies demi untuk melanjutkan perjalanan menuju Nibbana. Hampir tidak ada orang yang memandang anak-anak mereka dari kacamata kemajuan kolektif umat manusia menuju tujuan akhir. Orang-orang tersebut berpikir dalam konteks keuntungan pribadi, dalam konteks 'aku' dan 'milikku'. Hanya anakku yang penting, hanya putraku yang saya perhatikan kondisi dan kemajuannya. Sebagai akibatnya, anak-anak akan mengakibatkan kesedihan dan cucuran air mata orang tuanya. Pola pemikiran yang dangkal ini tidaklah membantu umat manusia mencapai kemajuan menuju Nibbana.

Semua pembahasan ini dimaksudkan untuk membawa diri kita kembali kepada pertanyaan, "Mengapa Saya Dilahirkan?", "Untuk Apa Saya Hidup?" dan "Apakah yang Seharusnya Saya Lakukan?". Bahkan ketika seseorang mempunyai anak dan mempertahankan kelestarian spesies, apakah yang harus mereka wariskan kepada anak cucunya sehingga mereka bisa bertemu dengan dharma dan menjadi pengikut dharma yang sejati? Selama setiap orang menganggap dirinya sendiri sebagai yang bisa hidup sendiri, tidak melibatkan orang lain, umat manusia tidak mempunyai sarana untuk maju ke arah menjadi seorang makhluk yang mencapai kemajuan.

Marilah kita menelusuri pertanyaan tersebut lebih lanjut. Diberitahukan bahwa umat manusia dilahirkan untuk menapaki jalan menuju Nibbana, betapa tepatnya kita diarahkan untuk menghadapi perjalanan ini. Sang Buddha telah mengatakan:

*Sabbe Sankhara Anicca
Yada pannaya passati
Atha nibbindati dukkha
Esa maggo visuddhiya*

"Ketika seseorang memahami dengan bijaksana bahwa semua penggabungan bersifat sementara, ia menjadi jenuh dengannya sebagai yang tidak memuaskan. Itulah jalan menuju Nibbana, menuju kesucian."

Bilamana seseorang memahami bahwa sifat sejati dari penggabungan (sankhara), ia akan menjadi jenuh terhadapnya. Dan kekecewaan terhadap gabungan adalah langkah



awal dalam jalan menuntun ke arah Nibbana, ke arah Dharma. Sang Buddha mengatakan lebih lanjut:

*Sabbe sankhara anicca,
Sabbe sankhara dukkha,
Sabbe sankhara anatta.
Semua penggabungan tidak kekal,
Semua penggabungan tidak memuaskan,
Segala hal bukannya diri (anatta).*

Ketika seseorang telah memahami ketiga ciri ini, ia akan menjadi kecewa dengan penggabungan yang tidak memuaskan itu. Dan itulah jalan menuju Nibbana atau setidaknya awalnya.

Setiap pertanyaan tentunya memiliki jawaban. Jawaban atas pertanyaan tergantung pada orang yang menjawab dan kondisi orang tersebut pada saat itu. Sering kita mendengar pertanyaan "Mengapa kita dilahirkan?" dan "Untuk apa kita hidup?", dan mungkin juga pernah muncul dalam diri kita. Setiap makhluk hidup untuk berjuang meneruskan hidup itu sendiri dan merealisasikan tujuan akhir. Kelahiran kita di dunia ini sebagai manusia adalah untuk meneruskan perjuangan kita yang belum selesai, yaitu pencapaian Nibbana.

Menyadari sepenuhnya tujuan hidup kita sangat berarti dalam menuntun kita ke arah hidup yang benar. Tujuan tertinggi kita sebagai umat Buddha adalah Nibbana, kebahagiaan tertinggi yang tak berkondisi, dan terlepasnya dari lingkaran kehidupan. Karena kita hidup dalam dunia yang berkondisi ini, kita juga ingin memperoleh hidup yang berbahagia, yang disebut kebahagiaan berkondisi. Namun, kita tidak boleh tenggelam dalam kenikmatannya dan sebaiknya kita menyadari bahwa itu termasuk dalam sankhara, anicca, dan dukkha. Keadaan tersebut hendaknya membawa kita pada jalan untuk menuju Nibbana sebagai tujuan akhir yang tertinggi. Jalan utama beruas delapan ini sebenarnya telah ditunjukkan oleh Sang Buddha. Sekarang tinggal bagaimana Anda? Anda mau bahagia, praktekan!!!!!!! [Julifin]

Sumber

Bhikkhu Buddhadasa, *Mengapa Kita Dilahirkan?*, Yayasan Penerbit Karaniya, Bandung, 1996

Prawirohartono, Slamet, Drs., Hadisumarto, Suhargono, Prof., Dr., Sains; *Biologi Jilid 3B*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1997

Tim Penyusun, *Buku Pelajaran Agama Buddha, Sekolah Menengah Tingkat Atas, Kelas II*, Hanuman Sakti, Jakarta, 1996.

Tim Penyusun, *Buku Pelajaran Agama Buddha, Sekolah Menengah Tingkat Atas, Kelas III*, Hanuman Sakti, Jakarta, 1996.

www.buddhistonline.com



MENGAKHIRI HIDUP

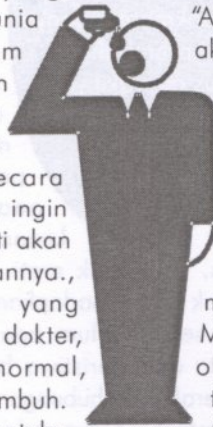
Sekarang ini engkau bagaikan daun mengering layu.
Para utusan raja kematian (Yama) telah menantimu.
Engkau telah berdiri di ambang pintu keberangkatan,
namun tidak kau miliki bekal untuk perjalanan nanti.

(Dhammapada XVIII, 235)

Jika ada bertanya pada semua dalam hidup yang kompleks ini, bisa terjadi orang di dunia, "Apakah Anda mau mati?", keadaan yang sebaliknya.

wajarnya tidak akan ada yang menjawab 'ya'. Artinya di dunia tidak ada orang yang dalam keadaan baik-baik sudah bosan hidup. Semua tentunya ingin hidup lama dan kenyataan ini tidak dapat dipungkiri. Secara alamiah, manusia takut mati, ingin hidup. Kalau kita sakit, kita pasti akan berusaha untuk menyembuhkannya., tidak memandang cara yang digunakan, apakah pergi ke dokter, minum obat, pergi ke paranormal, ataupun berdoa agar cepat sembuh. Kita lakukan hal itu karena kita tahu sakit yang parah bisa mengakibatkan kematian. Ketika seseorang mengidap suatu penyakit dan divonis mati oleh dokter, mungkin ia akan berkata, "Aku belum mau mati."

Keinginan untuk hidup dengan umur panjang di dunia ini adalah hal yang wajar. Ada yang berharap bisa menikmati hidup ini, mencapai tujuan/impian yang dicita-citakannya dalam hidup. Ungkapan panjang umur ini juga sering kita dengar. Ketika kita merayakan ulang tahun akan terdengar nyanyian, "panjang umurnya 3 kali, serta mulia 3 kali". Namun, sebenarnya



Mungkin kita pernah mendengar, "Aku lebih baik mati, tidak ada gunanya aku hidup lagi seperti ini". Keinginan yang tidak wajar ini hanya terjadi pada orang-orang dengan kondisi tertentu. Mereka berpandangan, bahwa kematian akan lebih baik dan segalanya akan berakhir. Mereka biasanya tidak tahan dengan penderitaan atau menghadapi suatu masalah besar. Misalnya, seseorang yang diputuskan oleh pacarnya, akan melakukan tindakan bodoh, seperti bunuh diri (sering disebut bunuh diri demi cinta) karena tidak tahan ditinggalkan dan patah hati. Dalam istilah Jepang, kita mengenal kata 'Harakiri' dan 'Kamikaze'.

Mengakhiri hidup diri sendiri dapat dilatari oleh berbagai motif, di antaranya kondisi lingkungan, faktor budaya, faktor psikologi seseorang, seperti depresi, stress, dan sebagainya. Banyak orang yang menyelesaikan masalahnya dengan cara mengakhiri hidup. Sepatutnya kita renungkan sabda Sang Buddha dalam Dhammapada XIV, 182:

"Sungguh sulit untuk dapat dilahirkan sebagai manusia, sungguh sulit kehidupan manusia,

sungguh sulit untuk dapat mendengarkan ajaran benar, begitu pula, sungguh sulit munculnya seorang Buddha."

Dalam Buddha Dharma, keinginan untuk tidak menjadi atau tidak hidup lagi disebut *vibhava tanha*. Dengan kata lain, *vibhava tanha* adalah keinginan untuk memusnahkan diri, mengakhiri hidup. Keinginan ini berada pada lingkup *tanha*, yang merupakan sesuatu yang harus kita padamkan agar dapat mencapai pembebasan sempurna, Nibbana.

Vibhava tanha biasanya muncul karena seseorang selalu menderita dalam hidupnya. Ia selalu mengalami sesuatu yang membuatnya kecewa, putus asa, kesakitan, tidak puas, dan menderita, sehingga ia melihat hidup dengan pandangan pesimis. Ia memandang, bahwa di dunia ini tidak ada kebahagiaan untuknya lagi, sebab ia selalu atau sedang dihadapi jeratan derita dan masalah yang menurutnya dapat berakhir dan diselesaikan dengan kematian. Menurutnya baik orang itu berbahagia maupun menderita selama hidupnya, setelah kematiannya semua persoalan hidup dan kehidupan selesai dan lenyap, sesudah kematian tidak ada lagi kehidupan, kematian adalah akhir dari segalanya. Pandangan ini disebut pandangan pemusnahan dan kosong (*ucchedavada*), yang pada zaman Sang Buddha dianut kaum Carvaka.

Berdasarkan pandangan ini, banyak orang yang menderita, ataupun sukses tetapi tidak tahu lagi untuk mendapatkan kesenangan material serta nafsu, mereka

bunuh diri. Dengan kata lain, kematian adalah akhir dari segala sesuatu, yang dapat menjawab persoalannya. Hidup hanya sekali saja. Setelah kematian tidak ada kehidupan lagi. Sekarang, permasalahannya apakah kita mempunyai hak untuk tidak hidup (mati)?

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menyaksikan pasien yang mengidap penyakit serius, yang menurut ilmu kedokteran sulit disembuhkan dan pasien ini menderita sekali karena penyakitnya. Pasien ini menyuruh sang dokter untuk menyuntik mati dirinya (*euthanasia*). Ada juga pasien yang mengidap penyakit serius yang tak dapat disembuhkan, dan tidak menderita. Tetapi, karena ia berpikir penyakitnya akan membebani anak-anaknya, terutama dalam hal

keuangan, maka ia memutuskan lebih baik mati. Apalagi akhir-akhir ini dunia dihadapkan pada masalah SARS. Walaupun belum ada berita yang menyatakan ada peristiwa bunuh diri ataupun *euthanasia* sehubungan dengan itu, orang bisa saja putus asa mendengar banyak yang mati dan para ahli belum juga menemukan cara penyembuhan yang manjur.

Sebagian dokter menyetujui kebebasan seseorang untuk menentukan saat kematiannya. Seorang ahli menyatakan, *euthanasia pasif* adalah tindakan dokter melepas pasien sehubungan ketidakmampuannya menyembuhkan jenis penyakit yang diderita pasien" (Prof. Dr. JE Sahetapy). Dalam keadaan demikian, penderita biasanya dibawa pulang dan kemudian meninggal di rumah. Ada juga dengan alasan belas kasihan dan tidak sampai hati melihat penderitaan pasien,

Seorang ahli menyatakan, *euthanasia pasif* adalah tindakan dokter melepas pasien sehubungan ketidakmampuannya menyembuhkan jenis penyakit yang diderita pasien" (Prof. Dr. JE Sahetapy).



seorang dokter dapat menolong pasien yang tidak mungkin sembuh dengan memberikan suntikan maut. Apabila dilihat dari kepentingan si penderita sendiri, tidaklah benar jika

euthanasia atau *mercy killing* ini pantas dinamakan mati bahagia, mati dengan tenang. Tindakan seperti ini dapat dikategorikan sebagai tindak kejahatan.

Seandainya

pembunuhan itu dilakukan atas permintaan pasien yang bersangkutan, maka dapat dipertanyakan bukankah orang yang mau melaksanakannya mendapat kemudahan dalam melaksanakan tugas, sebab pekerjaannya menjadi lebih ringan bila pasien yang membebaninya meninggal. Pihak keluarga pasien pun kemungkinan juga mencari kemudahan agar dapat mengurangi beban yang harus ditanggungnya, terlebih-lebih dari segi keuangan. Ini adalah cara mengakhiri hidup dengan mendapat kemudahan demi lingkungan sekitar.

Tindakan bunuh diri, mengakhiri hidup, mati dengan tujuan menghentikan rasa sakit, menghindari persoalan dan kesukaran yang sedang dihadapi, tidak tahan akan penderitaan yang selalu bersamanya adalah suatu pembunuhan. Dikatakan bahwa suatu perbuatan dinyatakan sebagai pembunuhan (*pannatipatta*) apabila memenuhi 5 syarat, yaitu:

- adanya makhluk hidup
- mengetahui makhluk itu hidup
- ada kehendak ingin mengakhiri hidup makhluk tersebut

d. melakukan perbuatan yang dimaksud

e. makhluk itu mati sebagai akibat dari perbuatan tersebut

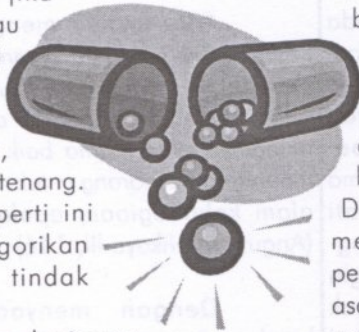
Pembunuhan jelas merupakan satu bentuk karma yang buruk (*akusala kaya kamma*), termasuk bila yang dibunuh itu diri kita sendiri. Sebagian orang menganggap kematian lebih baik daripada hidup dengan menanggung beban penderitaan yang berkepanjangan. Dalam hal ini, kematian dianggap dapat menyelesaikan masalah, mengakhiri penderitaannya. Banyak orang yang putus asa, mengalami kekecewaan, depresi berat, mengharapkan segera akan datangnya kematian. Orang yang tidak bisa menerima hal tersebut akan mengambil jalan pintas dengan gantung diri, suntik mati, atau cara bunuh diri yang lain supaya dapat mati dengan tenang.

Menurut Buddha Dharma, kematian tidak dapat mengakhiri penderitaan. Kematian justru merupakan salah satu bentuk penderitaan, sebab setiap kematian langsung seketika itu juga berlanjut dengan kelahiran di alam yang sama atau di alam yang lain.

Artinya kehidupan akan terus berlangsung dengan kelahiran kembali yang berulang-ulang, sebelum seseorang dapat memutuskan roda samsara, mencapai Nibbana. Hal ini dinyatakan Sang Buddha dalam Dhammapada ayat 237 yang berbunyi:

"Tidak ada tempat berhenti bagimu di perjalanan, sedangkan engkau tidak memiliki bekal bagi perjalananmu."

Dalam Dhammapada ayat 15 hal ini lebih diperjelas:



"Di dunia ini ia bersedih hati, di dunia sana ia bersedih hati, pelaku kejahatan akan bersedih hati di kedua dunia itu. Ia bersedih hati dan meratap karena melihat perbuatannya sendiri yang tidak bersih."

Pada zaman Sang Buddha ada seorang bhikkhu yang merasa cemas, menderita, muak, dan jijik dengan badan jasmaninya melakukan bunuh diri atau meminta orang lain untuk mencabut nyawanya. Seorang pertapa palsu bernama Migalandika, dengan suka hati menawarkan diri untuk menolong orang-orang yang menderita tersebut yang ingin segera mencapai pantai seberang. Banyak bhikkhu yang telah dibunuhnya. Ketika hal itu dilaporkan kepada Sang Buddha, Sang Buddha mengumpulkan para bhikkhu dan mengajarkan mereka latihan meditasi Anapanasati. Meditasi ini menjadi penangkal untuk menghalau keadaan batin yang buruk dan mengantarkan ke arah kebahagiaan hidup.

Sehubungan dengan hal ini, Sang Buddha bersabda,

"Bhikkhu, siapa saja yang dengan sengaja membunuh seorang manusia atau melakukan perbuatan membawakan pisaunya, juga termasuk orang yang terkalahkan dan tidak lagi dalam persatuan." (Sutta Vibhanga III,1)

Mengenai akibat dari melakukan pembunuhan dapat kita lihat sebagai berikut :

"Seorang wanita atau pria yang membunuh makhluk hidup, kejam, dan gemar memukul serta membunuh tanpa belas kasihan kepada makhluk hidup, akibat perbuatan yang telah dilakukannya itu dapat membawanya ke alam-alam rendah atau neraka yang penuh dengan kesedihan dan penderitaan. Apabila

ia dilahirkan kembali sebagai manusia, di mana saja ia akan bertumimbal lahir, maka umurnya tidak akan panjang." (Majjhima Nikaya,135)

"Khususnya mengakhiri hidup seorang ibu, ayah, dan orang suci (arahat), merupakan salah satu bentuk karma buruk yang berat, yang tidak dapat ditebus akibatnya oleh karma baik lain, sehingga merintangsi seseorang untuk mencapai alam-alam kebahagiaan, apalagi Nibbana." (Anguttara Nikaya III, 146)

Dengan menyadari adanya keadaan seperti itu di dunia, kita sebagai umat Buddha sebaiknya sejak dini senantiasa berbuat kebajikan dan menghindari kejahatan, mempraktekkan Dharma agar kita memperoleh kebahagiaan, baik di kehidupan sekarang, maupun di kehidupan yang akan datang. Kita harus menyadari, bahwa apa yang kita alami adalah akibat dari apa yang telah kita lakukan, sesuai dengan sabda Sang Buddha dalam kitab Samyutta Nikaya 1.293

"Sesuai dengan benih yang ditabur, begitulah buah yang akan dipetikinya. Pembuat kebajikan akan menerima kebaikan, pembuat kejahatan akan menerima kejahatan. Begitu bibit kalian tanam, akan kalian rasakan hasil buah daripadanya"

Jadi, ketika kita menghadapi penderitaan, janganlah berharap dengan mati akan berakhir, tetapi kita seharusnya melakukan kebajikan dengan harapan karma baik kita dapat menolong kita keluar dari penderitaan. Ingatlah sabda Sang Buddha berikut ini:

"Walaupun seseorang masih muda dan kuat, namun bila ia malas dan tidak mau berjuang semasa harus berjuang dan berpikir lamban,



maka orang yang malas dan lamban seperti itu tidak akan menemukan jalan yang mengantarkannya pada kebijaksanaan." (Dhammapada XX, 280)

Mengakhiri hidup sendiri melalui dengan cara apa pun, dengan tujuan untuk menghindari penderitaan yang sedang dialami maupun mengakhiri hidup orang lain bertentangan dengan Buddha Dharma. Hal tersebut termasuk pembunuhan (*pannatipatta*) yang merupakan perbuatan jahat melalui badan

jasmani (*akusala kaya kamma*). Dalam menghadapi penderitaan, kesabaran dan meditasi akan sangat membantu, sedang usaha memperpendek hidup sebenarnya tidak mengakhiri penderitaan, karena kehidupan masih akan berlanjut dalam bentuk lain pada kelahiran-kelahiran mendatang. [Julifin]

Keterangan:

Sajuta bagian I, II dan III diambil dari sumber-sumber yang tercantum pada hal 8 dan 16.

SABBE SANKHARA ANICCA, Telah meninggal dunia dengan tenang

Hartono Budi Santoso/ Lao Se (63 tahun)

20 APRIL 2003

Sujoko/ Kho Seng Yam (69 tahun; Ayahanda dari Rusi)

28 MEI 2003

Kho Kim Guan (64 tahun; Ayahanda dari Evina)

19 JUNI 2003

Turut berdukacita:

Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha,

Yayasan Bhakti Manggala Dharma,

Majalah Dharma Prabha

Sepenggal Episode Kehidupan

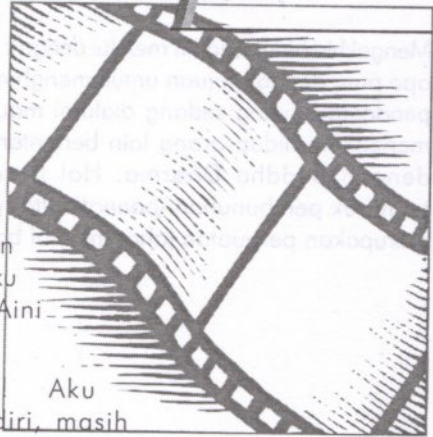
Oleh : Melia Angelita

Kebaktian Uposattha di malam hari memang selalu begini, sepi. Apalagi kalau bukan hari Minggu, dihadiri sepuluh orang saja sudah sangat bagus. Seperti hari ini, kami cuma berlima, aku, Aini, Cie Enny, Steven dan Ko Vincent. Sekarang, kebaktian telah selesai dan tinggal aku sendiri yang berada di lantai atas. "Aku ingin melihat-lihat dulu," jawabku ketika Aini mengajakku turun.

Berada di vihara ini membuatku lagi merasa nyaman. Harumnya dupa dan wangi bunga membuat diriku damai dan tenang. Kulemparkan pandanganku ke sekeliling. Baktisala ini cukup besar dan baru saja direnovasi. Temboknya pun baru saja dicat. Masih putih bersih. Lantainya masih mengkilap. Namun sayang, pembangunan fisik, seperti pembangunan dan perbaikan vihara tidak diikuti dengan bertambahnya jumlah umat Buddha. Kuantitas umat Buddha, khususnya kaum mudanya semakin berkurang. Kalau disuruh ikut kebaktian seperti ini susah sekali, kalau disuruh rekreasi atau jalan-jalan, baru ramai.

Anak muda sekarang maunya serba enak, aku bergumam sendiri. Apalagi ditambah tarikan dari dunia material yang serba instant. Sekarang, kalau mau masak mie, tinggal diseduh air panas. Kopi, ada yang three in one, tinggal ditambah air panas, siap dihidangkan, tidak perlu disaring ampasnya.

Upsh... pikiranku sudah melangkah terlalu jauh. Mencela orang lain



Aku sendiri, masih

Kadang masih suka malas kebaktian. Begitulah manusia, lebih mudah melihat keburukan orang lain daripada dirinya sendiri. Aku melirik jam tanganku. Sudah malam, saatnya untuk pulang. Aku bERNAMASKARA di hadapan altar Sang Buddha.

Aku menuruni tangga perlahan sambil mengamati garis-garis yang terukir pada lantai keramik. Hanya pola tak beraturan, namun dapat menimbulkan berbagai apresiasi. Perlahan, kuturuni anak tangga satu per satu. Tapi, rasanya ada yang aneh dengan diriku. Ada apa ya? Kok jadi begini? Kakiku terasa berat menuruni tangga ini. "Aduh, sakit sekali kepalaku dan mengapa pandangan di sekelilingku jadi putih? Kucoba mencari pegangan. "Where?" seharusnya ada di samping kananku. Rasanya aku hampir jatuh....

Badanku lemas sekali... Padahal tangga ini masih setengahnya lagi... Oh... Buddha...tolong aku...



Tiba-tiba aku merasakan sepasang tangan kokoh menyangga tubuhku. Samar-samar aku mendengarnya memanggil namaku, "Mey... kenapa kamu? Mey... Mey..." Suara siapa itu? Seperti suara cowok, tapi aku tidak mengenalinya. Dia membimbingku duduk di tangga. Syukurlah... aku tidak jatuh. Trims Buddha...

Perlahan, penglihatanku mulai jelas. Aku membuka mataku, menatap ke sekeliling. Ada Aini di sisiku dan seorang cowok di sampingnya. Rasanya aku tidak mengenal cowok itu, tapi, bagaimana dia tahu namaku? Aneh...

"Kamu sudah baikan?" Aini bertanya padaku dengan nada cemas. "Nggak apa-apa, santai saja," sahutku mencoba tersenyum. "Aku cuma pusing sedikit kok, sekarang sudah segaran." Lalu pandangan mataku beralih ke arah cowok yang berada di samping Aini. Aku mencoba tersenyum padanya. "Terima kasih, Ko," ucapku tulus. Mata kami beradu. Deg... jantungku berdebar lebih keras. Senyumnya, matanya yang teduh..., rasanya aku ingin pingsan lagi. Kali ini bukan karena pusing, tapi supaya aku dapat membayangkan wajahnya lebih lama lagi. Sayang, dia segera pamit setelah aku menolak untuk diantarnya. Aku bisa pulang dengan Aini, lagipula tidak enak kalau Aini harus pulang sendirian malam-malam seperti ini, begitu alasanku. Akhirnya, dia hanya menasehatiku supaya banyak istirahat.

Aku meyakinkan Aini bahwa keadaanku sudah cukup sehat untuk pulang. Aini akhirnya percaya dan kami pulang bersama. "Nie, siapa sih cowok tadi?" tanyaku penuh ingin tahu ketika kami sudah sampai di kost. Aini tertawa. "Masak kamu nggak tahu sih, dia senior kita, namanya Ko Michael. Kenapa? Kamu naksir?" "Ye...,

cuma tanya aja sudah dituduh macam-macam," sahutku sambil merengut. Aini tertawa lebih keras, "Habis, mukamu jadi merah jambu saat menatapnya tadi. Kenapa hayo? Lagipula, wajar kok kalau kamu suka padanya. Banyak cewek yang di vihara yang suka dengannya, cantik-cantik lagi, tapi belum ada satupun yang dapat tanggapan. Jadi, kamu bersiap-siap saja untuk broken heart" Aini menyambung. "Paling-paling dia uda punya pacar atau jangan-jangan... dia gay," sahutku asal-asalan. Mendengar perkataanku yang terakhir, Aini sewot, "Hush, jangan ngaco kamu! Bicara sembarangan, jaga silamu!" Aini berdiri sambil menjitak kepalaku. Ganti aku yang tertawa, "Aku kan cuma bercanda Nie, kok kamu menanggapinya serius banget. Jangan-jangan, kamu juga ada hati dengannya," sahutku menyelidik. "Aku kan sudah punya Dhani, satu orang Dhani sudah cukup bagiku." sahut Aini menyangkal. "Dhani kan ada di Australia, nggak apa-apa lah punya PIL¹, toh kalian masih pacaran, belum menikah. Lagipula, kamu nggak tau kan kalo dia juga ngelaba² di sono. Dengan bule lagi "sahutku sambil bersiap-siap untuk lari. Aku tahu kalau diledak begini, Aini bakal mencubitku.

Benar dugaanku. Aini segera saja berlari ke arahku. Dengan cepat aku menghindar. "Peace, Nie..." sahutku terengah-engah sambil membentuk huruf V dengan jariku. Aini geleng-geleng kepala melihat kelakuanku.

"Nie, temani aku ke Gramedia yuk. Sudah lama nih nggak ke sana. Siapa tahu Harry Potter 5 uda terbit, nanti kamu kan bisa beli dan aku yang pinjam pertama, okey?" bujukku pada Aini, minta diantar.

"Nggak ah, aku ada responsi besok. Kamu ke sana aja sendiri, mau pake motorku juga nggak apa-apa." Aini menahan tawanya.

"Hu... Aini! Kamu pengen aku pindah ke Panti Rapih? Kamu kan tahu kalau aku nggak bisa naik motor"

aku cemberut. Aini tertawa terbahak-bahak melihat roman mukaku.

"Besok saja perginya, setelah aku selesai praktikum," tawar Aini. "Aku naik bus saja, "

jawabku akhirnya. "Aku lagi pengen refresing, lagipula lusa aku ada kuis. Jadi, besok aku harus belajar."

"Tumben Mey, biasanya kamu nggak inget belajar. Ya sudah, selamat jalan-jalan. Jangan lupa oleh-olehnya," Aini menambahkan di sela tawanya. Rasanya aku ingin menjitaknya.

Akhirnya, sampai juga di toko buku tercinta. Segera aku menuju rak favoritku, komik. Kucari-cari serial cantik edisi terbaru. Mana ya? Ini dia! Aku pun terbenam dalam gambar dan kata-kata indah di sana. Membaca memang sesuatu yang sangat menyenangkan, apalagi kalau bacaan gratis.

"Aneh, rasanya ada seseorang yang sedang mengamatiiku. Tapi, ah... mungkin hanya orang lain yang juga sedang asyik membaca," gumamku dalam hati. Aku berusaha melanjutkan bacaanku. Namun pikiranku tidak dapat berkonsentrasi, sepertinya aku benar-benar sedang diamati. Siapa sih? Penasaran, aku melirikkan mataku ke arah kiri perlahan. Upsh..., jantungku hampir copot! Kulihat Ko Michael berdiri tepat di sampingku, sedang mencari-cari buku. Irama jantungku mulai tidak karuan. Tapi aku pura-pura tidak melihatnya. Kupaksakan diriku untuk kembali

berkonsentrasi pada buku yang sedang kubaca.

Sekarang rasanya dia sudah menghilang. Aku memberanikan diri melirik sekali lagi. Ya, dia sudah tidak ada di sampingku. Tapi, aku malah menyesal tidak menyapanya. Ke mana dia? Sudah pulangkah? Aku melanjutkan bacaanku sambil sekali-sekali melontarkan

pandanganku ke arah sekeliling.

Hei, sepertinya dia ada di ujung sana, di tempat majalah. Tak terasa, kakiku berjalan perlahan, selangkah demi selangkah, berusaha meyakinkan bahwa pandanganku benar. Dan... O..o....rasanya aku sedang menginjak sepatu seseorang. Aku jadi merasa tidak enak. "Maaf", sahutku sambil menutup buku yang kubaca dan menengadahkan perlahan melihatnya. Dia lebih tinggi dariku. Sepatu keats putih bersih telah berhasil kutambah warna cokelat di atasnya, tampaknya seorang pria. Celana blue jeans biru, kaos oblong hitam, dan oh...tidak... aku ingin pingsan mengetahuinya. Dia Ko Michael!

Kali ini aku tidak dapat mengelak dari pandangannya. Pandangan kami beradu. "Ma...af," sekali lagi aku mengulanginya, tak tahu harus berkata apa lagi. Dia hanya tersenyum, "It's OK" sahutnya. "Hayo, lagi ngeliatin siapa sampai jalan nggak lihat-lihat sekeliling. Pasti sedang ngelihatin cowok!" godanya begitu tahu aku yang menginjak sepatunya. Aku salah tingkah, hanya bisa tersenyum malu. Ternyata cowok ini bisa bercanda juga.

Aku tidak bisa mengelak ketika Ko Michael memaksa untuk mengantarku

"Aneh, rasanya ada seseorang yang sedang mengamatiiku. Tapi, ah... mungkin hanya orang lain yang juga sedang asyik membaca," gumamku dalam hati.

sampingku. Tapi, aku malah menyesal tidak menyapanya. Ke mana dia? Sudah pulangkah? Aku melanjutkan bacaanku sambil sekali-sekali melontarkan

pandanganku ke arah sekeliling.

Hei, sepertinya dia ada di ujung sana, di tempat majalah. Tak terasa, kakiku berjalan perlahan, selangkah demi selangkah, berusaha meyakinkan bahwa pandanganku benar. Dan... O..o....rasanya aku sedang menginjak sepatu seseorang. Aku jadi merasa tidak enak. "Maaf", sahutku sambil menutup buku yang kubaca dan menengadahkan perlahan melihatnya. Dia lebih tinggi dariku. Sepatu keats putih bersih telah berhasil kutambah warna cokelat di atasnya, tampaknya seorang pria. Celana blue jeans biru, kaos oblong hitam, dan oh...tidak... aku ingin pingsan mengetahuinya. Dia Ko Michael!

Kali ini aku tidak dapat mengelak dari pandangannya. Pandangan kami beradu. "Ma...af," sekali lagi aku mengulanginya, tak tahu harus berkata apa lagi. Dia hanya tersenyum, "It's OK" sahutnya. "Hayo, lagi ngeliatin siapa sampai jalan nggak lihat-lihat sekeliling. Pasti sedang ngelihatin cowok!" godanya begitu tahu aku yang menginjak sepatunya. Aku salah tingkah, hanya bisa tersenyum malu. Ternyata cowok ini bisa bercanda juga.

Aku tidak bisa mengelak ketika Ko Michael memaksa untuk mengantarku



pulang. Katanya, dia takut kalau aku pingsan lagi seperti di vihara sebulan yang lalu. Aku tak berhasil meyakinkannya kalau aku sanggup pulang sendiri. Akhirnya, aku terpaksa mengikutinya, menuju parkiran.

Suasana nyaman menyelimutiku ketika kaset Chant of Metta diputar dalam mobilnya. "Pantas saja banyak cewek tertarik padanya, sudah kaya, baik hati pula. Wajahnya juga lumayan," nilaiku dalam hati. "Mey, suka baca buku juga?" tanyanya ramah memulai percakapan. "Lumayan", sahutku singkat. "Buku apa yang kamu suka?" tanyanya lagi. "Komik, novel" sahutku. Kulihat Ko Michael geleng-geleng kepala sambil tersenyum tipis. "Why?" tanyaku. "Ada yang salah?" "Nggak", sahutnya ramah. "Pernah coba baca buku Dharma?" tanyanya lagi. Aku menggelengkan kepala. Dengan malu-malu, aku mengungkapkan pendapatku. Bagiku, ikut kebaktian dan berbuat baik sudah cukup. Toh, setidaknya aku sudah lebih rajin dari anak muda pada umumnya.

Ko Michael hanya berkata, "Jangan suka membandingkan dirimu dengan orang lain. Just be your self. Hidup sebagai manusia sangat berharga loh, jangan disia-siakan. Apalagi bisa bertemu Dharma Sang Buddha. Waktu kita sebagai manusia juga tidak banyak. Sayang sekali hobimu tidak digunakan untuk hal yang lebih bermanfaat" ujarnya.

Aku tersentak, terdiam, tak tahu harus berkata apa. Ada sedikit perasaan jengkel muncul dalam hatiku. Apa yang kurang dalam diriku? Rasanya aku sudah cukup baik, sudah cukup rajin ke vihara. Dia sendiri, sebaliknya, nggak pernah kelihatan, baik kebaktian Minggu ataupun

Uposatha. Lagipula, apa salahnya refresing membaca komik atau novel? Belum pernah ada yang menasihati seperti itu. Egoku mulai menampakkan dirinya.

"Sorry, kalau hal itu menyinggung perasaanmu. Bukan maksudku menggurui loh!" sahutnya lagi, seakan-akan bisa membaca pikiranku. "Ngomong-ngomong, kostmu di mana?" tanyanya ramah. "Jalan Kaliurang, depan Warnet Fast-net" jawabku masih jengkel. "Kostnya Aini?" tanyanya lagi. Aku mengangguk.

Percakapan kami terhenti sampai di sini. "Hidup sebagai manusia sangat berharga loh, jangan disia-siakan, apalagi bisa bertemu Dharma Sang Buddha", kata-kata itu kembali tergiang selama perjalananku. Kemudian aku teringat Sabda Sang Buddha dalam Dhammapada, Buddha Vagga, yang pernah kubaca pada perayaan Waisak di kotaku.

"Sungguh sulit dapat dilahirkan sebagai manusia, sungguh sulit kehidupan sebagai manusia, sungguh sulit dapat mendengarkan Ajaran Benar, begitu pula, sungguh sulit munculnya seorang Buddha."
(182)

Aku masih ingat Dhammadesana Bhante Dhammo saat itu. Sungguh sulit munculnya seorang Buddha, ya memang Buddha tidak muncul setiap jaman, Buddha Sakyamuni pun telah parinibbana. Tapi, ajaran-Nya sudah dibabarkan dan masih ada sampai sekarang ini. Sungguh sulit dapat mendengarkan Ajaran Benar, mm...benar juga. Seandainya aku dilahirkan sebelum Buddha lahir, apakah aku dapat mengetahui ajaranNya? Seandainya aku dilahirkan sebagai hewan, apakah aku dapat memahami ajaran-Nya? Tapi, aku sudah banyak tahu tentang

ajaran-Nya dan rasanya aku sudah menerapkan semuanya. Empat kesunyataan mulia, jalan tengah beruas delapan, tilakhana, aku juga sudah berlindung pada Buddha, Dharma dan Sangha. Aku rajin ke vihara, dan ikut kebaktian, apa lagi?" aku kebingungan.

"Praktek Dharma, itu yang kamu perlukan. Praktek Dharma bukan cuma rajin kebaktian dan berbuat baik, tetapi lebih dari itu. Beberapa buku dapat membantumu memahami Dhamma lebih jauh dan memotivasimu untuk berpraktek, bukan hanya menghafal teori-teori seperti dalam pelajaran sekolah, tapi praktek dalam kehidupan sehari-hari." tiba-tiba suara Ko Michael terdengar lagi. Aku kaget. Dia bisa membaca pikiranku?

Ternyata pertemuanku dengan Ko Michael terus berlanjut. Sekarang aku sering melihatnya di vihara, terutama di perpustakaan. "Mau baca komik? tanyaanya menyapaku. "Memangnya ada komik Dharma?" gantian aku yang bertanya. Dalam bayanganku, buku-buku Dharma pasti tebal dan penuh tulisan di dalamnya, dengan berbagai istilah Pali atau Sansekerta. Satu-satunya buku komik yang kutahu hanya Riwayat Sang Buddha, tapi untuk apa aku



membacanya? Isinya pun sudah kuhapal di luar kepala. "Nih, baca saja" dia memberiku tiga buah buku. "Buddha Dharma tak Terkatakan,"

aku membaca judul sebuah buku di tumpukan paling atas. "Berapa lama kamu membaca sebuah komik?" tanyaanya padaku. "Dua jam selesai" jawabku yakin. "Berani baca ketiga buku itu dalam satu minggu?" tanyaanya sambil tersenyum. "Siapa takut, "jawabku yakin. "Novel ratusan halaman saja berhasil kuselesaikan dalam waktu satu hari, apalagi tiga komik seperti ini." Kulihat Ko Michael tersenyum penuh arti.

Sampai di kost, aku segera membuka-buka buku yang baru saja kupinjam. Kulihat halaman pertama. Gambarnya lucu, sepertinya bagus. Aku mulai membacanya. Ternyata isinya tidak semudah yang aku bayangkan. Membaca adalah hal yang mudah bagiku, memahami apa yang sedang dibaca, itu memerlukan seni tersendiri. Dan buku ini tidak seperti komik biasanya, aku harus membaca selebar halaman berulang kali, baru mengerti artinya. Terkadang makna yang terkandung di dalamnya membuatku tertawa, karena menggambarkan kebodohan diriku. Tetapi beberapa halaman masih saja sangat sulit dipahami.

Aku tidak berani berkutik ketika minggu berikutnya, Ko Michael menanyakan kabar buku yang telah kupinjam. "Gimana?," tanyaanya ketika kami bertemu. "Sudah kubaca, tapi masih ada beberapa halaman yang belum kupahami," aku berkata jujur. "Tidak harus sekarang," aku pun masih belum mengerti dengan jelas. "Beberapa butuh waktu, seiring dengan pemahamanmu tentang Buddha Dharma." Aku tersadar. Pemahamanku tentang Buddha Dharma ternyata sangat dangkal. Aku pun semakin penasaran. Ternyata membaca buku Dharma Dharma tak menyenangkan. Akhirnya, aku menjadi peminjam rutin di perpustakaan vihara.



Hubunganku dengan Ko Michael juga semakin akrab, namun hanya sebatas di vihara. Kami sering berdiskusi bersama tentang suatu buku atau hanya berbincang-bincang saja. Dia juga suka bercanda dan yang pasti dia merupakan teman yang baik, sahabat dalam Dharma.

menunjukkan dan memberitahukan kesalahan-kesalahannya seperti orang yang menunjukkan harta karun, hendaklah ia bergaul dengan orang bijaksana itu. Sungguh baik dan tak tercela bergaul dengan orang bijaksana.

(Dhammapada 76)

Seandainya seseorang bertemu orang bijaksana yang mau

[Bersambung]

KELUARGA BESAR VIHARA BUDDHA PRABHA, MAJALAH DHARMA PRABHA

Mengucapkan:

Selamat atas terpilihnya:

Upa. Bodhi Viriya Rudyanto
Sebagai Ketua Sekber PMVBI D.I.Y.,

Beserta wadah fungsional...

IMABI : *Upa. Adipura Ferdy Leonardo*
IPGABI : *Upi. Viriya Devi Merita*
IPMKBI : *Joly*



TOKO MAS & PERMATA
LOGAM MULIA
(CAP MERAK MAS)

JL. JEND. A. YANI No. 92 ☎ 515757, 517588 FAX. 517962
YOGYAKARTA

PUSAT JUAL BELI MAS & PERMATA

Buka Jam 09.00 - 17.00 TIAP MALAM & MINGGU TUTUP



Judul Buku : Terbang dari Lembah Kehidupan
Oleh : Tim Ekayana
Yayasan Penerbit Manggala

*Pada kenyataannya tidak ada makhluk yang hidup selamanya.
Buddha yang telah mencapai Pencerahan Agung pun harus parinibbhana...*

Buku kecil yang berjudul 'Terbang dari Lembah Kehidupan' ini akan mengantarkan kita menyelami arti 'kematian' dalam perspektif Buddhis. Artikel demi artikelnya akan menuntun kita memahami tentang kematian dan titik temu pandangan dari berbagai aliran Buddhadharma. Kematian, yang dianggap menakutkan bagi sebagian besar orang, ternyata merupakan salah satu obyek meditasi untuk memahami tentang ketidakkekalan dan juga mendorong kita untuk mempraktekkan Dharma

sekarang juga, tanpa menunda-nunda lagi sebab saat menjelang mati, tidak ada yang berguna selain praktek Dharma yang pernah kita lakukan (Hal 21).

Proses kematian (menurut tradisi Tibetan) juga dijabarkan dalam buku ini, bahkan sebagian isi dari "Tibetan Book of The Dead", karya yang dahulu sangat dirahasiakan, juga melengkapi isi buku ini. Dalam artikel ini, kita akan mendapatkan penjelasan rinci gejala-gejala yang menyertai kematian, alam-alam kematian, bahkan apa yang akan dialami setelah kematian, hari per hari. (Catatan: Jangan sekali-kali, karena ingin tahu, membaca "Tibetan Book of Dead" seorang diri tanpa ditemani pengetahuan Buddhadharma yang cukup...).

Bagaimana Berbagai pertanyaan seperti: konsep kematian dalam Buddhis?, Mengapa kita harus meninggal?, bahkan tentang mati suri dan pandangan tentang aborsi, bunuh diri dan euthanasia menurut Buddhadharma juga diungkap jelas.

Lalu, apa yang dapat kita lakukan untuk menolong orang yang sakit dan menjelang kematian? Ajarkan tentang meditasi atau visualisasi! Artikel tentang "Kebutuhan Spiritual Menjelang Kematian" yang akan menjelaskan teknik-teknik meditasi sederhana untuk menolong mereka. Selain itu, hal yang sangat baik adalah sebisa mungkin mendampingi mereka, seseorang yang memahami dan dapat memberikan inspirasi, mendorong dan memotivasinya. Tidak harus pemuka agama, cukup seseorang yang punya simpati, cinta kasih dan kebijaksanaan (hal 11).

Sebagai umat Buddha, kita seharusnya selalu sadar, kehidupan ini tidak kekal. Dengan merenungkan tentang kematian, kita dapat semakin menghargai kehidupan dan berupaya menjadikan kehidupan ini lebih berarti. Kedatangan kematian yang tiba-tiba harusnya memotivasi kita untuk selalu meluangkan waktu mempraktekkan Dharma. [KaDe]



*Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha,
Yayasan Bhakti Manggala Dharma, dan
Majalah Dharma Prabha*

Mengucapkan:

Selamat

**Hari Asadha
2547 BE**



Para panitia HUT GMCBP XIX sedang berpose ria (12 April 2003)

Serah terima jabatan ketua umum GMCBP periode XIX pada ketua umum periode XX



Pindapatta yang diadakan pada tanggal 11 Mei 2003 sebagai rangkaian perayaan Waisak 2547 BE

Pemandian Buddharupang di Vihara Buddha Prabha (11 Mei 2003)





Ziarah ke Makam Tokoh Buddhis, yang diadakan 3 hari setelah Pindapatta, tanggal 14 Mei 2003

Puja Bakti Perayaan Waisak 2547 BE di Vihara Buddha Prabha (16 Mei 2003)



Kegiatan AICINDA (Anak Indonesia Cinta Damai) yang diadakan di Muntilan tanggal 18 Mei 2003

Musda II SEKBER PMVBI D.I.Yogyakarta 22 Juni 2003



Hanya Yang Terbaik Yang Kami Miliki

Terlengkap, Terpercaya & Terdepan dalam Teknologi

GRAPHIC STUDIO
SPEKTRUM

Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes (Sagan) - Yogyakarta, Telp. (0274) 545480
Fax. (0274) 411254, E-mail: josse@indosat.net.id

 **Inti Scan**
IMAGE SYSTEM

Jl. Taman Siswa 80 - Yogyakarta 55151, Telp. (0274) 378094, 373310
Fax. (0274) 411254, E-mail: josse@indosat.net.id



P E R C E T A K A N
CAHAYA TIMUR OFFSET

JL. Taman Siswa 63 Yogyakarta Telp. (0274) 380372, 376730 Fax : (0274) 411254



Asadha Puja :

TINJAUAN TENTANG PENTINGNYA HIDUP SESUAI DHAMMA

Sekitar dua puluh lima abad yang lalu Guru Agung kita yaitu Sang Buddha telah memabarkan Dhamma untuk pertama kalinya kepada lima orang pertapa di taman Rusa Isipatana. Peristiwa ini lebih dikenal sebagai Pemutaran Roda Dhamma oleh Sang Bhagava. Kini umat Buddha n'emperingati peristiwa tersebut dalam perayaan Asadha tiap tahunnya. Tapi pernahkah kita merenungkan makna sesungguhnya dari perayaan Asadha tersebut di luar upacara ritual yang dilakukan? Apakah arti dan peranannya dalam hidup kita? Kalau kita tidak memahami makna sebenarnya dan membiarkan perayaan itu berlalu begitu saja setiap tahunnya maka sesungguhnya sia-sialah Dhamma yang telah dibabarkan oleh Sang Buddha dan dengan susah payah dilestarikan dan dijaga oleh Sangha hingga kini. Seharusnya sebagai seorang umat Buddha, kita mengetahui makna dari perayaan tersebut yaitu peranan Dhamma sebagai tumpuan hidup kita. Berikut diberikan uraian mengenai apa yang kita hadapi dan cenderung dilakukan pada masa sekarang ini sehingga kita seakan-akan telah lupa dengan Dhamma.

Awalnya kita akan berbicara tentang perubahan yang terjadi di sekitar kita. Sekarang jaman sudah berubah, kita dapat merasakan perubahan yang mencolok dibandingkan dengan jaman Sang Buddha dulu. Perubahan segala tatanan kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama begitu cepat. Saat sekarang ini semua serba glamor, gaya hidup orang sekarang cenderung ke arah duniawi atau materi dan terkadang sangat ekstrim. Gaya hidup orang sekarang cenderung diukur dengan materi baik saat bergaul maupun dalam hal kebutuhan. Terkadang untuk memuaskan ambisi, mereka menggunakan cara-cara yang rendah yang tidak sesuai dengan Dhamma. Cara-cara kekerasan digunakan untuk kepentingan duniawi. Hal inilah yang harus kita renungkan, "Mau diarahkan kemana hidup kita?"

Namun tidak berarti Dhamma pedoman hidup sehari-hari seperti dalam mengajak kita untuk meninggalkan duniawi

secara total atau anti-materi tetapi Dhamma mengingatkan kita bahwa materi itu adalah sarana untuk kepentingan yang lebih tinggi lagi yaitu kepentingan spiritual. Karena kepentingan spiritual inilah kita harus dapat mengatur pola hidup kita sesuai dengan Dhamma.

Alangkah baiknya jika kita memperhatikan kemajuan batin dan kebaikan yang kita lakukan sebagai gaya hidup. Seimbang dalam gaya hidup duniawi dan gaya hidup sesuai Dhamma seharusnya kita bangun selangkah demi selangkah. Memperhatikan kebajikan, moralitas dan batin adalah gaya hidup yang sesuai dengan Dhamma dan ini harus kita bangun dalam kehidupan sehari-hari. Ibarat Dhamma adalah sebuah laut dan alangkah indahnya jika kita menjadi kapal yang mengarunginya.

Dhamma seharusnya kita jadikan bergaul dan bermasyarakat. Jika individu-

individu ini memperhatikan pola hidupnya dengan baik dan selalu waspada maka kehidupan inipun menjadi damai, bahagia dan sejahtera. Seperti kita mempersembahkan setangkai bunga untuk Dhamma maka paling tidak kita akan mendapatkan keharuman bunga pada kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya.

Dengan demikian hidup kita tidak akan sia-sia karena kita isi dengan Dhamma. Sepahit apapun kehidupan ini, kita jangan lengah dan tetaplah menjadikan Dhamma sebagai gaya hidup. Hidup ini adalah perjuangan maka seharusnya diperjuangkan. Hidup ini adalah tantangan yang sebaiknya dihadapi. Hidup ini adalah kesempatan menjalankan Dhamma yang sebaiknya dijalankan. Itu semua adalah kata-kata yang dapat memotivasi kita sehingga tidak mudah menyerah oleh keadaan.

Namun kadang manusia menjadi sombong pada saat berada di posisi yang menguntungkan. Kesombongan ini menyebabkan manusia lupa akan kehidupan spiritual. Mereka lupa bahwa apa yang telah dicapainya akan berproses karena semua itu memang mengalami hukum perubahan (Anicca). Sang Buddha mengatakan bahwa tubuh ini tersusun oleh susunan elemen materi yang akan terkikis oleh penyakit dan hukum perubahan (Anicca).

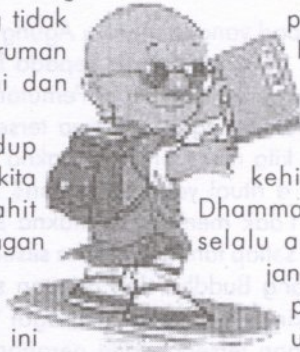
Cerita seorang pertapa yang bertemu dengan seorang pesolek dapat memberikan gambaran bagi kita betapa pentingnya Dhamma bagi kemajuan batin. Gaya hidup sesuai dengan Dhamma akan memancarkan pesona keindahan yang

tiada bandingnya. Apa yang dikatakan pertapa pada waktu bertemu dengan pesolek? "Dana adalah gelang berlian, Sila adalah kalung berlian, Keyakinan adalah cincin berlian, Meditasi adalah pakaian mewah, Kebijakan adalah mahkota berlian."

Untuk memperjuangkan kehidupan kita menuju kehidupan yang sesuai dengan Dhamma tidaklah mudah. Tantangan selalu ada di hadapan kita namun janganlah hal ini menjadikan kita pasrah. Sang Buddha dalam usaha penyebaran Dhamma di masanya juga tak luput dari tantangan pada saat memperjuangkan ajarannya.

Dhamma harus tetap dijadikan pedoman walau kondisi membuat kita sulit. Hanya dengan ketabahan dan kesabaran kita dapat sukses dalam memperjuangkan cita-cita menampilkan gaya hidup sesuai Dhamma. Ibarat orang yang menyelam ke dasar lautan untuk menemukan permata maka harus berhadapan dengan karang, ikan yang buas dan ombak yang ganas begitu pula dalam memperjuangkan gaya hidup sesuai Dhamma juga akan mengalami hal yang sama.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa makna sesungguhnya dari perayaan Asadha adalah bukan terletak pada momen saat Sang Buddha memabarkan Dhamma pertama kalinya namun lebih ke arah perbaikan kualitas hidup kita yaitu dengan melaksanakan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Yang perlu kita sadari adalah kehidupan kita akan menjadi indah seperti bunga atau sengsara seperti duri, arsiteknya adalah kita sendiri. Mari kita berjuang untuk



kemajuan batin kita dengan gaya hidup kemajuan dalam kehidupan ini jika tidak sesuai Dhamma. Jaman memang sudah dimulai dari sekarang? Menunda dan terus berubah namun janganlah larut ke dalam menunda tidak akan mendapatkan kondisi yang ada sehingga membuat kita kemajuan dalam hidup dan tidak tahu jatuh. Kapan lagi kita akan berjuang untuk makna kehidupan. [Red]

Diambil dan dikutip dari artikel "Hidup Sesuai Dhamma", sumber : www.dhammadownload.com

CANDI TANDIHAT

Pembaca Dharma Prabha yang tercinta, pernah pergi atau jalan-jalan ke Tapanuli Selatan belum? lalu pernah dengar tentang Candi Tandihat? redaksi Dharma Prabha dapat sedikit informasi nih tentang candi tersebut.

Candi Tandihat merupakan salah satu candi peninggalan umat Buddha yang terletak di daerah kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Sampai saat ini belum diketahui secara pasti berapa umur candi tersebut, bahkan masyarakat sekitar candi sekalipun tidak begitu mengetahuinya. Candi Tandihat merupakan suatu kompleks candi yang terdiri dari tiga situs, Tandihat I, Tandihat II, dan Tandihat III. Tandihat I adalah bangunan utama yang terletak pada suatu lokasi datar di antara hamparan sawah yang begitu memukau, lokasinya begitu datar dan luas, padahal diketahui bahwa daerah Tapanuli Selatan pada umumnya berbukit-bukit. Tandihat II, berada di tengah-tengah perkampungan masyarakat, oleh masyarakat setempat Tandihat II dikenal sebagai vihara. Dan yang terakhir Tandihat III berada lebih jauh, terletak dipinggir perkebunan masyarakat. Ketiga situs ini sama-sama terletak ditepi sungai Barumon.

Komplek Candi Tandihat berdekatan dengan beberapa candi yang lain, yaitu Candi Siparahu (Si Pamutung) dan Candi Bahal (Candi Portibi). Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa pada jaman dahulu agama Buddha maupun agama Hindu pernah berjaya didaerah ini.

Dengan ditemukannya candi yang memiliki corak Buddhis tersebut dan untuk memuliakan kebesaran Sang Guru Jagad, Sakyamuni Buddha, umat Buddha yang berada di Sumatera Utara sempat menyelenggarakan Peringatan Tri Suci Waisak 2547 BE/2003 di Candi Tandihat I.

Demikian sedikit informasi yang dapat redaksi berikan saat ini mengenai bangunan kuno peninggalan umat Buddha di Tapanuli Selatan (Candi Tandihat). Semoga dengan ditemukannya peninggalan bersejarah ini, dapat menumbuhkan semangat mengamalkan Dhamma pada diri kita sebagai siswa-siswi Buddha sebagaimana beliau-beliau/para pendahulu tersebut. Seperti kata bijak "Agama bukan hanya untuk dipeluk tetapi untuk dilaksanakan" pembaca setuju? [HS]

Hiri & Ottapa

Dalam usaha menjadi seorang umat Buddha yang memiliki ucapan, perbuatan dan mata pencaharian yang benar adalah dengan memiliki Saddha (keyakinan), Hiri dan Ottapa. Kali ini yang akan dibahas dan menjadi penekanan adalah Hiri dan Ottapa. Apakah itu artinya Hiri dan juga Ottapa, mengapa demikian, kaitannya dengan segala perbuatan kita dan kajian singkat mengenai peranannya sebagai Dhamma Pelindung Dunia (Lokapala) akan dibahas satu per satu secara runtut.

Pengertian dan Mengapa Hiri dan Ottapa Terkait dengan Hiri dan Ottapa, apakah Hiri artinya malu yaitu malu pada diri sendiri untuk melakukan perbuatan jahat. Ottapa artinya takut dalam artian takut pada diri sendiri akan akibat dari perbuatan jahat. Dari dua pengertian ini akan muncul pertanyaan mengapa kita harus malu dan takut pada diri kita sendiri ? Bukankah dalam kehidupan sehari-hari kita tidak boleh malu dan takut melakukan segala hal karena jika tidak kita akan sulit untuk maju dan berkembang ataupun sukses. Pertanyaan dan pernyataan tersebut memanglah benar namun kita harus menyadari bahwa kita tinggal di dunia yang memiliki dua sisi yaitu kebaikan dan kejahatan. Kita harus mampu membedakan kedua hal ini. Jadi untuk pertanyaan di atas dapat dijawab dengan jawaban bahwa rasa malu dan takut pada diri sendiri itu digunakan sebagai senjata kita untuk waspada dan mawas diri dalam setiap perbuatan. Begitu juga dengan pernyataan di atas dapat diperbaiki dengan pernyataan bahwa setiap perbuatan kita yang didasari rasa malu dan takut pada diri sendiri akan mampu menjadi kendaraan yang aman untuk dinaiki sehingga kita tidak terjerumus ke dalam perbuatan jahat.

umut Buddha itu pesimistis ?
Melalui Hiri dan Ottapa, kita sebagai umat awam mungkin akan menganggap dan menilai diri kita sebagai orang yang pesimistis. Apakah itu benar ? Sungguh tidak tepat jika ada pandangan demikian karena Dhamma yang diajarkan Sang Buddha bukanlah doktrin yang berisi pandangan pesimis justru sebaliknya. Dhamma Sang Buddha salah satunya melalui Hiri dan Ottapa mengajak kita untuk menjadi manusia yang realistis: kita harus belajar melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, melihat kenyataan di dunia ini dan kemudian sadar untuk meninggalkan yang jahat menuju kebaikan.

Kaitan Hiri dan Ottapa dengan Pancasila Buddhis

Dalam Pancasila Buddhis ada 5 Sila yang kita jalankan sebagai tuntunan Sila bagi umat awam yaitu tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzinah, tidak berbohong dan tidak minum minuman keras. Dengan Hiri dan Ottapa, kita akan lebih mudah melaksanakan kelima Sila tersebut. Melalui rasa malu, kita enggan untuk membunuh makhluk hidup dan takut

Dalam Pancasila Buddhis ada 5 Sila yang kita jalankan sebagai tuntunan Sila bagi umat awam yaitu tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzinah, tidak berbohong dan tidak minum minuman keras. Dengan Hiri dan Ottapa, kita akan lebih mudah melaksanakan kelima Sila tersebut. Melalui rasa malu, kita enggan untuk membunuh makhluk hidup dan takut



akan akibat atau karma buruk yang akan kita terima nantinya.

Dengan demikian kita telah melaksanakan Sila pertama dan dengan kesadaran akan Hiri dan Ottapa yang terus berkembang dalam diri kita maka Sila yang kita jalankan pun akan terus mengalami kemajuan. Jadi peranan Hiri dan Ottapa adalah landasan dasar sekaligus penunjang untuk pelaksanaan Sila dalam kehidupan sehari-hari dan upaya untuk terus mengembangkan kebaikan.

Peranan Hiri dan Ottapa sebagai Dhamma Pelindung Dunia (Dhamma-Lokapala)

Peranan Hiri dan Ottapa yang sangat penting dan luas adalah sebagai Dhamma Pelindung Dunia. Dengan rasa malu dan takut yang dimiliki tiap orang di dunia ini maka segala perbuatan jahat akan berkurang atau bahkan lenyap sehingga yang berkembang adalah kebajikan. Jika kondisi demikian terwujud maka dunia ini akan aman, tenteram dan damai serta tidak ada lagi rasa was-was dari tiap orang dalam hidup bersama.

Namun kenyataan yang terjadi sekarang tidak demikian. Orang-orang saat ini gelisah, letih, penuh ketakutan dan ketidakpuasan. Mereka diracuni oleh nafsu untuk memperoleh ketenaran, kekayaan dan kekuasaan. Orang melewatkan hari-hari

mereka dalam ketakutan, kecurigaan dan ketidakamanan. Pada masa kekacauan dan krisis ini, orang menjadi sulit untuk berdampingan dengan damai dengan sesamanya. Karena itu, ada kebutuhan besar akan toleransi, saling pengertian dan menghormati di dunia ini agar memungkinkan terciptanya perdamaian dunia.

Dengan Hiri dan Ottapa, kita mulai dari diri kita untuk menyadari nilai dan arti dari sebuah toleransi. Nasihat Sang Buddha adalah *'Mari kita hidup dengan bahagia, tidak membenci mereka yang membenci kita. Di antara mereka yang membenci kita, mari kita hidup dengan bahagia dan bebas dari penyakit. Mari kita hidup dengan bahagia dan bebas dari ketakutan, di antara mereka yang tamak.'* (Dhammapada 197, 200)

Dari berbagai uraian yang runtut di atas dapat disimpulkan bahwa Hiri dan Ottapa merupakan Dhamma Pelindung Dunia karena jika tiap pribadi memiliki rasa malu dan takut pada diri sendiri akan perbuatan jahat dan akibatnya maka dunia akan aman dan terlindungi. Secara bertahap pengembangan Hiri dan Ottapa kita mulai dari diri kita melalui pelaksanaan Sila kemudian berkembang dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan sebagai umat manusia di dunia yang pada akhirnya bertujuan untuk mewujudkan sebuah perdamaian melalui sikap saling menghormati dan toleransi.

Hiri artinya malu pada diri sendiri untuk melakukan perbuatan jahat sedangkan Ottapa artinya takut pada diri sendiri akan akibat dari perbuatan jahat.

Referensi Buku :

Sri Dhammananda, 2002, Keyakinan Umat Buddha, Yayasan Penerbit Karaniya.
H.R.H The Late Patriarch & Prince Vajiranavarorasa, 2002, Dhamma Vibhaga, Vidyasena Vihara Vidyaloaka.



Melia Angelita Jaya, Lim

Cewek kelahiran 17 November 1981 ini mempunyai nama lengkap yang cukup panjang, yaitu Melia Angelita Jaya, Lim. Akrab disapa dengan panggilan Mei Ling, yang merupakan perantau kelahiran Teluk Betung, Lampung. Ia adalah Ketua Umum GMCBP Periode XX, dan tercatat sebagai cewek kedua dalam sejarah kepengurusan GMCBP yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum. Selama di Jogja, ia tinggal di Kepuh Sari 144 Maguwuharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta (daerah Paingan, red.)

Dengan latar belakang sekolah Katolik yaitu SD dan SMP Xaverius Panjang, kemudian SMU Xaverius Pahoman, Bandar Lampung, hingga akhirnya menempuh studi S1 jurusan Teknik Informatika, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Tanpa pendidikan formal, ia mengaku belajar Buddha Dharma secara otodidak, antara lain dengan membaca. Pada saat-saat awal kedatangan di Jogja, ia sudah aktif dalam Perpustakaan GMCBP (sampai sekarang dikenal sebagai sesepuh-nya Perpus GMCBP).

Adapun jabatan terakhir adalah Pimpinan Redaksi Majalah Dharma Prabha, setelah sebelumnya berangkat dari posisi Editor dan Bendahara di dalam staf kepengurusan Dharma Prabha. Dengan hobi membaca dan menulis kiranya ia merasa cocok selama berkarya di Dharma Prabha. Tokoh kita ini juga sudah sering menghasilkan karya-karya berupa tulisan, baik di Majalah



dinding maupun Majalah Dharma Prabha. Pembaca setia Dharma Prabha tentu tahu tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh penulis berinisial KaDe. Dengan motto "Do the best", ia melanjutkan sumbangsih dan idenya dengan memikul tanggung jawab selaku Ketua Umum GMCBP.

Penyuka warna merah dengan makanan kesukaan Kerupuk Kemplang dan Empek-empek ini mengaku sampai saat ini belum menemukan tempat makan Empek-Empek yang enak di Kota Jogja (*Iha wong jeneng e kota gudeg..hehe red.*) Bersama dengan adik perempuan semata wayangnya (total 2 bersaudara cewek semua) yang juga kuliah di Jogja, ia memiliki alamat asal di Jl. Ikan Nila I. No. 29, Teluk Betung, Bandar Lampung. Selama di Lampung, ia juga pernah aktif dalam Persaudaraan Pemuda Buddhis Bodhisattva (PPBB) sebagai Staf Kesejahteraan.

Berkaitan dengan belajar Buddha Dharma serta aktif dalam organisasi, ia pernah beberapa kali berada dalam situasi menghadapi ujian keesokan harinya, padahal pada saat yang bersamaan sedang ada kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Alhasil bukannya buntung, malah untung, dengan pernah memperoleh nilai tertinggi di dalam ujian. Sehingga ketua kita ini tidak ragu untuk mengabdikan diri hingga mengorbankan tenaga dan waktu. Dengan motto "reach your dream", ia juga tidak melupakan waktu untuk bersantai dengan membaca dan menikmati hidup ini. [red]

--=oOo==--



RUDYANTO

Profil kita kali ini mempunyai nama lengkap Rudyanto, tapi biasanya dipanggil Fei Mo atau Momo bagi yang sudah akrab, atau sekedar Rudi saja. Lahir di Sibolga dan baru-baru ini merayakan ulang tahun yang ke-20 pada Minggu 15 Juni. Lajang anak ke tiga dari empat bersaudara ini (satu-satunya cowo) selama menekuni studi di kota Gudeg berteduh di kos-kosan Jl. Samirone Baru No.39, Yogyakarta. Di daerah asalnya, teman kita tinggal di Jl. Cendrawasih No. 20 Sibolga, di mana dia bersekolah di SD Katolik, SLTP & SMU Tri Ratna, Sibolga.

Pernah menjabat sebagai Wakil Ketua hingga akhirnya Ketua PMV Avalokitesvara, Sibolga. Hingga datang ke Jogja juga aktif di organisasi Buddhis, khususnya GMCBP. Teman kita terkenal spesialisasi bidang Kerohanian, mulai dari Staf hingga Kepala Bidang Kerohanian di kepengurusan GMCBP, ditambah Kabid Pendidikan dan Kerohanian di Kamadhis Atma Jaya, yang merupakan tempat dia menempuh studi S1 jurusan Manajemen. Selain itu, makanan kesukaannya adalah nasi padang, dan hobinya main bola.

Adapun yang spesial mengenai teman kita ini adalah bahwa pada Musyawarah Daerah (Musda) ke II D.I. Yogyakarta yang diadakan pada Minggu, 22 Juni 2003, ia terpilih sebagai Ketua Sekber PMVBI D.I. Yogyakarta periode 2003-

2005. Dengan motto selagi muda banyak-banyaklah memanfaatkan masa muda untuk hal yang bermanfaat, teman kita mengakui sangat bersemangat sekali pada saat sidang Musda kemarin, sehingga beliau sanggup menerima tanggung jawab selaku Ketua Sekber PMVBI DIY.



Sehubungan dengan jabatan yang cukup penting ini, ia mengaku masih perlu banyak belajar akan tetapi dengan penuh komitmen dan tanggung jawab. Berbekal pengalaman mengikuti beberapa kegiatan Sekber PMVBI, di antaranya Mukerda II Sibolga, Musda Tk. I Sumut, Sarasehan & Temu Karya Tk. I Sumut, Munas IX, dan yang terakhir Munas X di Sibolangit, Sumut yang baru lewat kemarin. Teman kita ini juga merupakan salah

satu co-trainer pada pelatihan SDM di Munas X kemarin. Sehingga tidak heran ia sangat bersemangat dan tertarik untuk pengembangan SDM di dalam suatu wadah organisasi.

Demikianlah profil kita tentang seorang pemuda sederhana yang mengaku aslinya pemalu tapi punya kemauan dan semangat baja. Semoga Ketua Sekber kita yang baru ini dapat memberikan angin segar bagi perkembangan PMV di Yogyakarta. Sumbangsih dan kerja keras yang diberikan semoga dapat membantu perkembangan Sekber PMVBI pada khususnya, dan perkembangan Buddha Dharma pada umumnya. (Ayo, Rud! Kamu bisa!) [Red]

--=oOo=--

DON'T STOP LEARNING

Yogyakarta, it's a new place for me to live in. It was ten months ago since my first arrival here to continue my study in university. Becoming a student of a public university in Yogyakarta was my first purpose of coming and living here for a long time, at least until I graduated from high school. Sometimes I ask myself, why I choose Yogyakarta as a place to continue my study which make me spend some years of my life to live here. Study in university doesn't take a short time, so I have to adapt myself with this new life. New life in Yogyakarta, a place with different custom and culture. Actually, I don't know the reason for sure, but if I may guess, maybe Yogyakarta is famous for "KOTA PELAJAR", where a lot of students come from many places in Indonesia and also some of them come from abroad. Besides, living in Yogyakarta doesn't cost my parents a lot of money for the university cost. Whatever the reasons, the most important thing is that now I'm here to continue my study and I will face all the different things that could happen in the future.

First time in Yogyakarta, I felt lonely. Living alone in different place from my hometown, far from my parents and my old friends. I felt like a stranger. Gradually, living here make me feel comfortable. Having a new life make me change my habits and everything else cause I learn many things

and I try to improve my life. Maybe my old friends would say that I have changed now. And I think it's natural that a person will change, because in this world there is not even one thing can last forever, everything will change.



After ten months living here, I have learnt a lot of things, especially the reality in life. One example is that I have to separate with both of my parents whom I love very much. Before living here, they were always beside me, gave me everything that I needed, accompany me when I was sad or happy even when I was desperate, they will support me. They would not leave me alone. How kind they are to me! It's not easy to live far from them, I always miss them and want to go back home soon. But I also don't make them disappointed. I know they have worked hard to afford my life and hope that their child will have a good future, better than their life.

Gradually, I can realize that they will not be beside me forever, as Buddha Dhamma called "Anicca", nothing can be eternal, even my parents will leave me one time and I don't know when it will happen. Because "life is not uncertain but death is

certain". The death will separate me with my parents and other people. Separating with people whom we love, make us sad. I'm sure that no one can be happy if they have to separate with person whom they love very much. Yup, from this reality we can learn that life is "dukkha". Even when we meet a person who loves us and we love them back. Because of this it could make us happy. But we also have to prepare ourselves to separate with him/her, which make us sad because it can happen surely.

In Yoga, I can't depend on my parents again. I have to face my life by myself. If before I always asked my parents about everything, for example when I had a problem, I asked for their opinion to solve that problem, even though it was a small problem. But now, I have to try to solve my own problem, even small problems. Sometimes I phone my parents to ask for their opinion, but it only for big problem. I can't talk to them everytime. So I learn by myself how to solve problem and how to make a decision. Other important thing which I learn here is how to manage my daily life. I have to make my own schedule and try to obey it. Now I'm free, no one can be angry with me if I neglect the schedule. If I don't eat all day or if I play all the time so that I forget to sleep and study, no one care. It was different when I was at home with my parents, they always tell me when I have to eat, to sleep, to study, and to do other activities which are useful for my life. They would never be bored telling me about that. Consequently, I have to use this freedom wisely. I have to limit the time for playing, for watching and for other useless activities. On the other hand, I have to use the time for beneficial activities. The point is that I

must be a discipline person to manage my own life which can affect my future. No one can determine my future, except myself. I must be responsible for myself.

I meet many people from many different place, with their own characteristic and very different from my old friends. Each of us learns to adapt to the new life in Yogyakarta. Most of us have to live far from our parents, so we have the same new life, trying to face everything without our parents' help. Sometime we share together how we miss our parents and our hometown, but we have the same direction here, that is to continue our study which will determine our future. In Yogyakarta we are met and of course I'm so happy having the chance to meet them. Listening their story about their hometown, make me able to imagine how they live in their hometown, compared with my hometown. We also tell a story about our unique food from our own hometown. When one of us come back to his/her hometown, the other friends ask for the present, especially unique food from his/her hometown. Then we can taste the food that usually tasted delicious. Yup, it is one of the happy things making friend with people who come from many places.

All of the things above are only a few things that we can learn, there are so many other things that we can learn, even a new thing which we have never imagined before that we can do this. And for all of you, don't stop learning! Use the chances which come to you well, don't be afraid of trying to do a new thing although you have never imagined before. You can do everything (for the positive thing) if you want to try and learn and believe that : "Where there is a will, there is a way". (Minerva)



PEMBENTUKAN PARAMITHA

Salah satu agenda penting yang menyertai kedatangan alumni GMCBP ke Yogyakarta pada bulan Mei, selain perayaan Waisak, adalah pembentukan ikatan alumni. Berdasarkan daftar acara maka pada hari Sabtu 17 Mei 2003 para alumni berkumpul di Wisma Dahlia, Kaliurang. Adapun Wisma Dahlia tempat diselenggarakannya rapat akbar ini sudah jauh sebelumnya dibooking oleh Sdr. Yanto Yamaputra bersama dengan beberapa pengurus GMCBP sekitar sebulan sebelumnya. Walaupun waktu tempuh Jakarta-Jogja sekitar 10-12 jam dengan kereta api, namun hal ini tidak menyurutkan semangat sang mantan Ketua Umum GMCBP ke-XIV ini untuk turut menyukseskan kegiatan ini.

Acara yang dibuka oleh Bhante Sasana Bodhi kemudian dilanjutkan dengan perkenalan antara Alumni dengan Pengurus serta anggota GMCBP yang masih berada di Jogja. Suasana memang tidak terlalu ramai, hanya sekitar 35 orang dan dengan Sdr. Wawan sebagai Moderator cukup membuat suasana perkenalan menjadi hidup dan beranjak memanas. Berbagai macam nama serta posisi yang pernah dijabat oleh para alumni diutarakan pada kesempatan tersebut. Alumni yang paling tua yang hadir saat itu adalah Angkatan 1987 dan yang termuda Angkatan 2001.

Pertemuan ini juga diisi dengan perkenalan latar belakang dan presentasi oleh Sdr. Amin Untario sebagai salah satu Alumni Jakarta yang masih aktif di organisasi keagamaan seperti Sekber PMVBI. Selain itu, beberapa prakata juga turut disampaikan oleh Romo Effendie (alumni angkatan '84) dan Pak Iskandar (angkatan 81) untuk memberi beberapa masukan dan pandangan selaku Alumni GMCBP yang dituakan. Adapun presentasi Struktur dan nama organisasi untuk ikatan Alumni ini adalah sebagai berikut:

- Nama : PARAMITHA
(Persaudaraan Alumni Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha)
- Struktur Organisasi
- Pelindung : Sangha Agung Indonesia Wilayah IV
- Penasehat : Majelis Buddhayana Indonesia D.I. Yogyakarta
- Dewan Pembina : Para Alumni (3-5 orang)
- Badan Pengurus : 1. Ketua 3. Sekretaris
2. Wakil Ketua 4. Bendahara
- Badan Pengawas : Pengawas Badan Pengurus (khususnya Keuangan)
- Koordinator-koordinator Wilayah :
1. Wilayah Medan
 2. Wilayah Pekanbaru dan Jambi
 3. Wilayah Batam
 4. Wilayah DKI Jakarta
 5. Wilayah Jawa Barat
 6. Wilayah Jawa Tengah dan D.I.Y
- Bidang-bidang di bawah coordinator wilayah :
1. Bidang Upacarika
 2. Bidang Mitra
 3. Bidang Vidyaka
 4. Bidang Humas



Untuk tugas dan kewajiban masing-masing bagian terdapat pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PARAMITHA.

Sebelum format struktur organisasi seperti yang dilampirkan ini disetujui oleh para Alumni, Sdr. Amin Untario selaku yang mempresentasikan mencoba mengajak teman-teman Alumni untuk meninjau kembali struktur dan penawaran tersebut karena Sdr. Amin tidak menginginkan kelak di waktu yang akan datang hanya ada wadahnya saja tanpa ada isinya. Oleh karena itu diperlukan komitmen dan yang hadir pada saat itu, karena nantinya harus ada yang meneruskan tongkat estafet kepengurusan PARAMITHA.

Hal tersebut disambut dengan sangat positif oleh para Alumni yang hadir pada saat itu, dengan asumsi : "Dengan hadirnya kita-kita ini (para alumni,red) di sini sudah cukup membuktikan kepedulian sebagai mantan maupun alumni GMCBP, oleh karena itu maka keraguan tersebut sudah tidak perlu ada lagi" Setelah itu, maka diputuskanlah secara sah (TOK...TOK....TOK...) bahwa organisasi PARAMITHA sebagai ikatan alumni GMCBP se-Indonesia telah terbentuk.

Dengan demikian, diadakan pemilihan susunan kepengurusan dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Pembina	: Hartono SH,CN Veri Novita, Amd. Harman, SE Ir. Iskandar A. Wanagiri, SE Fedianto, SE
Ketua	: Agusman Surya S.Com (Jakarta)
Wakil Ketua	: Salim, ST (Bandung)
Sekretaris	: Dewi Ngolady S.Si.,Apt (Jakarta)
Bendahara	: Linda, ST (Jakarta)
Koord. Sumut	: Sudi Hartono, S.Com (Medan)
Koord. Jakarta	: Yanto, SE (Jakarta)
Koord. Jabar	: Harsono, ST (Bandung)
Koord. Batam	: Sofian, S.Com (Batam)
Koord. Riau & Jambi	: Nadiwana, SE (Pekan Baru)
Koord. Jateng & Jogja	: Agus, SE (Semarang)

Demikianlah hasil yang didapat dengan adanya reuni dan rapat bersama para Alumni GMCBP yang tersebar di segenap penjuru tanah air. Semoga wadah yang telah terbentuk dalam memberikan sumbangsih nyata dalam perkembangan keorganisasian khususnya wadah Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha dan perkembangan Buddha Dharma pada umumnya, sehingga Buddha Dharma dapat semakin bergaung di Bumi Yogyakarta dan juga seluruh Nusantara. (J-M)

Kegiatan AICINDA di Muntilan

Pada tanggal 18 Mei 2003 bertempat di Pondok Pesantren Pabelan Magelang, adik-adik asuh Kalyana Putra yang berasal dari daerah Panggang, Gunung Kidul yang berjumlah 23 orang mengikuti kegiatan AICINDA (Anak Indonesia Cinta Damai) yang diselenggarakan oleh YABI (Yayasan Amal Bakti Ibu). AICINDA adalah suatu program pelatihan anak yang berorientasikan komunikasi dan partisipasi untuk membangun sikap mental berdasarkan persamaan, kebaikan, dan kepedulian.

Tujuan diadakannya acara ini antara lain adalah untuk menanamkan semangat cinta damai, kerukunan beragama, etnis dan suku. Selain itu juga ditanamkan semangat dan jiwa tolong menolong dan cinta tanah air pada anak-anak sejak usia dini.

Kegiatan ini diikuti 700 anak dari 5 agama berbeda. Adik-adik asuh dari Panggang ini merupakan perwakilan dari anak-anak yang beragama Buddha di Yogyakarta. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain adalah menyanyi dan menari untuk anak usia 4-6 tahun, menggambar untuk anak usia 7-9 tahun, dan diskusi untuk usia 10-13 tahun.

Adik-adik asuh ini terlihat sangat antusias mengikuti acara ini karena mereka dapat mengenal teman-teman yang berasal dari agama lain, sehingga dapat menanamkan sikap toleransi sejak dini. Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari acara ini antara lain adalah memupuk rasa persatuan dan perdamaian di antara beragamanya agama, ras, etnis, dan budaya yang berbeda.



REFLEKSI PENDIDIKAN

dalam

AGAMA BUDDHA

Oleh: Bhikkhu Vajhiradhammo

A. MAKNA DAN TUJUAN PENDIDIKAN

Kemampuan belajar yang dimiliki oleh setiap individu manusia merupakan bekal yang sangat pokok dalam perkembangan peningkatan pendidikan. Berdasarkan kemampuan itu, umat manusia telah berkembang selama berabad-abad yang lalu dan tetap terbuka kesempatan yang luas di dalam memperkaya diri dan mencapai taraf kehidupan yang lebih lebih tinggi.



Pendidikan adalah suatu penerus nilai, pengetahuan, kemampuan, sikap dan tingkah laku. Dalam arti luas, pendidikan merupakan hidup itu sendiri, karena sebagai manusia kita belajar seumur hidup di dalam menyingkirkan kebodohan dan juga mendewasakan diri menuju kesempurnaan. Dalam arti sempit, pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk menolong seseorang belajar bertanggung jawab, mengubah atau mengembangkan prilaku dirinya, sehingga bermanfaat bagi kepentingan individu dan masyarakat

B. PROSES DAN PRINSIP BELAJAR

Menurut Robert M. Gagne, dalam meninjau proses belajar, ada syarat-syarat

tertentu yang harus diperhatikan oleh para siswa. Perhatian ini mempunyai kegunaan yang praktis dalam perkembangan dan kemajuan seorang tenaga pengajar, yang mendampingi siswa dalam menjalani suatu proses belajar.

Adapun syarat yang bersifat interen adalah di mana belajar itu adalah suatu proses yang terjadi di dalam individu yang diaktifkan oleh orang itu sendiri. Proses belajar itu dikontrol oleh siswa itu sendiri. Pengaruh lingkungan atau faktor luar juga tidak bisa memaksa sesuatu terhadap siswa sampai ia mau melakukan dengan kemampuannya sendiri dan disesuaikan oleh siswa itu sendiri. Di mana "suci atau tidak sucinya seseorang tergantung pada dirinya sendiri, tak seorang pun dapat membuat suci bagi orang lain" (Dhampada, 165). Dengan demikian, belajar itu bersifat individu dan unik.

Prinsip belajar juga merupakan suatu evolusi, karena perubahan prilaku yang terjadi itu pun membutuhkan waktu. Begitu pula pencapaian pencerahan tidak datang dengan begitu cepat. Sebaliknya itu datang melalui suatu latihan keras yang bertahap, suatu usaha mendalam, suatu jalan bertapak, setahap demi setahap, akhirnya mencapai puncak. Jika diibaratkan sebagai

seorang petani, harus bekerja keras mencangkul lahan dengan baik, menabur bibit benih, menyiram, menyiangi, memupuk, merawat, menjaga, dan tanaman juga membutuhkan waktu untuk tumbuh, bersemi, setahap demi setahap sehingga akhirnya menghasilkan buah tanaman itu" (A. I, 229).

Kemajuan dalam belajar juga membutuhkan suatu pengorbanan. "Apabila dengan melepas kebahagiaan yang sedikit, seseorang dapat melihat kebahagiaan yang berlimpah, biarlah orang yang bijak melepas kebahagiaan yang sedikit itu sambil mempertimbangkan kebahagiaan yang berlimpah tersebut." (Dhammapada, XXI: 290). Singkatnya, semua penjelasan proses dan prinsip belajar ini menyangkut apa yang terjadi bila siswa sedang mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah, maka akan membutuhkan analisa psikologis terhadap gejala-gejala belajar dan kemudian digunakan langkah-langkah instruksi yang dilakukan oleh seorang guru sebagai pengelola proses belajar-mengajar.

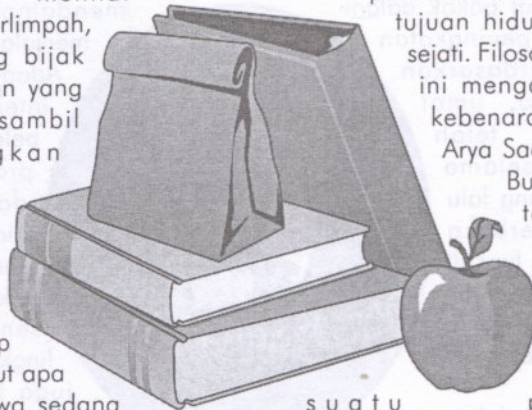
C. BUDDHISME SEBAGAI PENDIDIKAN

Secara umum pendidikan tidak berbeda dengan tujuan pembabaran agama sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Sang Buddha kepada enam puluh bhikkhu arahat, yaitu pada dasarnya pendidikan itu untuk menolong orang lain dan menghindarkan segala bentuk kejahatan. Mereka mengemban misi atas dasar kasih

saying demi untuk kebaikan, membawa kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan bagi orang banyak (Vin. I,21). Karena itu dapat mendatangkan kebahagiaan dan kebaikan, memiliki pengetahuan dan ketrampilan adalah suatu berkah yang utama (Mangala-sutta).

Pendidikan dalam Agama Buddha dapat dikatakan bersifat pragmatik yang menyangkut dalam penyelesaian permasalahan untuk menuju pada tujuan hidup manusia yang sejati. Filosofisnya pendidikan ini mengacu pada empat kebenaran mulia (Cattari Arya Saccani), yaitu Sang Buddha menjelaskan tentang dukkha, ada asal-usulnya dukkha, cara melenyapkan dari dukkha serta jalan menuju penghentian dari **s u a t u** dukkha itu sendiri.

Agama Buddha terbuka untuk semua orang yang ingin belajar. Namun, sasaran pembabaran Dhamma itu yang utama adalah bagi orang-orang tertentu, yang hanya memiliki sedikit debu di matanya. Dharma itu sulit dimengerti, pelik dan juga tidak mudah diterima langsung oleh setiap manusia yang terbelenggu oleh kabut dan sebagai budak dari nafsu. Maka Sang Buddha mengambil satu kebijaksanaan dengan memiliki dan mendahulukan orang-orang yang betul-betul telah siap untuk menerima ajaran-Nya dan terjamin dalam waktu yang singkat dapat menembus Dharma mencapai pencerahan. Namun beliau tidak memulai pembabarannya di hadapan orang-



orang yang ditemui-Nya tanpa membuat suatu perencanaan.

Terlebih lagi untuk kondisi saat ini, manusia yang sudah mengalami polusi pikiran dan jiwa. Dan kita harus membersihkan dan menurunkan kadar polusi tersebut dalam diri sendiri. Salah satu langkah yaitu dengan pendidikan. Pribahasa kuno menyebutkan: "pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk membangun sebuah bangsa, menciptakan pemimpin dan melatih rakyat yang terampil", dan sekolah adalah dasar fondasi dalam sistem pendidikan.

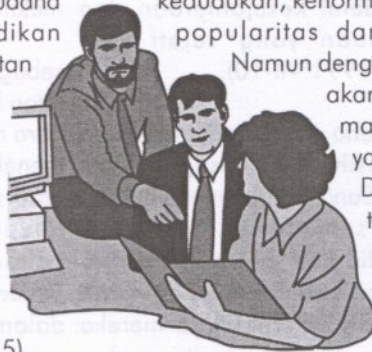
Master Chin Kung dalam bukunya, "Buddhism as an Education", menyebutkan bahwa dengan memikat buddhisme dimanfaatkan sebagai pendidikan. Buddhisme adalah sistem pendidikan Buddha Sakyamuni, sama dengan pendidikan Konfusius yang tersebar luas di daratan Cina. Tujuan pendidikan Buddhisme adalah mencapai kebijaksanaan, yang sering disebut Anuttara-samyak-Sambodhi. Sistem pendidikannya bertujuan memperkaya alam interinsik manusia sehingga mendapatkan kebijaksanaan, sedangkan inti ajaran Sang Buddha adalah Sila, Samadhi dan Panna (Mahendradatta Jayadi, 1999:15)

Sang Buddha sangat menganjurkan agar siswa-Nya dapat memiliki banyak pengetahuan yang disertai dengan keahlian, dimana seseorang yang memiliki banyak pengetahuan dan ketrampilan dapat hidup dan juga merupakan suatu kekayaan yang tak dapat dicuri oleh orang lain. Untuk dapat memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapatlah diperoleh seseorang sejak kecil di lingkungan keluarga, masyarakat melalui adat-istiadat dan budaya, semuanya merupakan kategori pendidikan

informal. Memiliki pengetahuan yang luas adalah salah satu dari saddharma yang membuat seseorang dapat menyingkirkan kejahatan, mengembangkan kebajikan, menyingkirkan perbuatan bernoda dan menuntun diri menuju kesucian (Jan Sanjivaputta, 1991: VII-4)

Kebenaran di dalam Buddha adalah sangat sempurna, dan penting sekali untuk memiliki pengetahuan yang luas, secara otomatis kita dengan cara belajar. San Buddha juga memberikan motivasi dalam belajar, yang dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. *Alagaddupama-Pariyatti*, belajar Dhamma semata-mata untuk mencari bahan untuk bersilat lidah, berdebat, mengumpulkan harta, mencari kedudukan, kehormatan, ketenaran, popularitas dan sebagainya.



Namun dengan cara ini, tidak akan mendapatkan manfaat kemajuan yang pesat dalam Dhamma, artinya tidak mampu memahami serta menembus makna sejati yang

terkandung di dalam ajaran yang dipelajari. Dimana ini mempunyai motivasi belajar yang tidak benar, tidak baik atau tidak tepat.

- b. *Nittharana-Pariyatti*, belajar Dhamma untuk meraih pembebasan dari daur samsara (lingkaran kelahiran dan kematian yang berulang-ulang). Hal ini akan cepat atau lambat meraih manfaat sebagaimana yang diharapkan yaitu

terbebas dari penderitaan dan selanjutnya menikmati kebahagiaan.

- c. *Bhandagarika-Pariyatti*, belajar Dhamma sementara hanya untuk membendaharkan (menyimpan, melestarikan) ajaran-ajaran murni yang telah disampaikan Sang Buddha agar tidak mengalami kepudaran, hilang atau lenyap. Memiliki motivasi belajar seperti ini dapat dikatakan mempunyai andil dan berperan penting dalam mempertahankan eksistensi agama Buddha, umat manusia pada generasi belakang yang masih memiliki peluang dan kesempatan untuk mempelajari serta melaksanakan ajaran dari Sang Buddha demi kesejahteraan dan kebahagiaan yang sejati (Jan Jivaputta, 1991:VII-10).

Sang Buddha mengajarkan dengan penuh cinta kasih demi kesejahteraan semua makhluk. Sang Buddha menunjukkan jalan kepada semua makhluk untuk membebaskan diri dari penderitaan. Para siswa-Nya mengikuti jalan yang telah ditunjukkan oleh-Nya, sehingga mereka dapat terbebas dari penderitaan dan mencapai pembebasan. Jadi, pendidikan yang diberikan Sang Buddha bertujuan untuk memperbaiki keadaan dan menyingkirkan segala bentuk penderitaan, dengan cara menghentikan segala bentuk kejahatan, melakukan segala kebajikan dan mensucikan pikiran dengan penuh semangat belajar, giat dan tekun tanpa mengenal lelah, sehingga dapat memiliki berbagai pengetahuan dan ketrampilan, akhirnya dapat mengubah keadaan hidup lebih baik dan terbebas dari penderitaan.

Sistem pendidikan pada masa Sang Buddha pada umumnya bersifat informal dan berkaitan erat dengan perkembangan moral, namun beliau juga mengajarkan tentang alam, kemasyarakatan, ekonomi, kebudayaan, dan lainnya. Sistem pendidikan yang berkesinambungan terpelihara sejak berabad-abad yang lalu tercermin pada mayoritas negara Buddhis, demikian juga negara kita pada zaman Sriwijaya. Tetapi perlu disadari, sistem pendidikan modern bukan merupakan evolusi langsung, melainkan merupakan suatu pembaharuan tradisi pendidikan Buddhis yang hampir semuanya sudah diganti, walaupun tradisi itu masih tersisa sedikit, yakni sistem pendidikan yang dipertahankan dalam kehidupan vihara untuk melatih para viharawan dan umat Buddha.

Selama 45 tahun Sang Buddha sebagai guru pengembara membabarkan jalan kesucian. Beliau dikenal sebagai guru para manusia dan para dewa. Beliau selalu menekankan untuk pengembangan pikiran atau mental dan proses pendidikan agar tujuan mulia dapat tercapai. Dimana kebodohan sebagai sumber dari penderitaan. Sistem pendidikan yang berarti dalam Buddhis tetap berkembang pada masa Sang Buddha masih hidup hingga kini. 4 hal yang berhubungan dengan usaha pendidikan beliau dan menjadikan dasar pendidikan yang khusus pendidikan Buddhis yaitu:

1. Buddha sebagai guru model

Sang Buddha adalah seorang guru yang memiliki keahlian yang sempurna dalam orasi (khotbah) untuk meyakinkan orang agar dapat merubah cara hidup mereka, mengikuti nilai-nilai yang baru dan



bertujuan baru. Khotbah beliau disusun secara rapi, sistematis, dengan penyampaian yang jelas dan logis serta mudah diterima. Beliau sering mengajarkan Dharma dengan perumpamaan dan analogi yang ada dan berlaku pada saat itu serta mudah diterima oleh siswanya. Metode pengajaran-Nya bertahap yaitu dari proses kemajuan dan peningkatan dari yang terendah hingga yang tertinggi, cara ini dibandingkan dengan proses cara memanah dan berhitung (U KO Lay, 2000:119). Metode yang diusulkan sendiri dalam proses penyelidikan sendiri mengenai semua pengetahuan adalah observasi dan analisa. Ajaran Ehipassiko (datang dan buktikan), Pacceṭam Veditabbho (realisasi dengan bebas). Sejak semula agama Buddha telah menyebutnya sebagai Vibhajjavada (ajaran menganalisa) ini adalah proses belajar mengajar.

2. Sangha sebagai Masyarakat Terdidik

Sang Buddha menyadari bahwa pembabaran Dhamma memerlukan sebuah organisasi, peraturan dan juga kegiatan, maka pada mulanya beliau membentuk Sangha, yaitu perkumpulan bhikkhu dan bhikkhuni. Sang Buddha mengatur Sangha menjadi masyarakat yang terdidik dan berpengetahuan, karena sepanjang hidup mereka belajar dan mengajar orang



lain dan juga dirinya sendiri, terlibat tentang diskusi, serta khotbah-khotbah dalam penyampain dhamma, kemudian merealisasi dan mempertahankan penerus nilai-nilai luhur dhamma demi masa mendatang. Kesemuanya ini berlangsung dalam proses belajar.

3. Vihara sebagai Dasar Lembaga Pendidikan Buddhis

Persamaan Sangha semua tinggal atau belajar di vihara sebelum pergi sebagai pembabar dhamma (Dharmaduta), diharapkan lebih menguasai ajaran dasar Buddha Dhamma. Para bhikkhu yang senior atau junior diharapkan aktif untuk dalam berdiskusi dan mencari pengetahuan bersama dengan saling mengajar para siswa atau pengikut dan samanera-samaneri. Vihara menjadi pusat pendidikan formal maupun non-formal bagi umat yang tinggal di sekitar vihara.

4. Liberalisme Intelektual sebagai Insentif Pengembangan Pendidikan

Salah satu fakta yang sangat membantu dalam pengembangan pengajaran, belajar dan riset adalah liberalisme intelektual yang digariskan oleh Sang Buddha, karena beliau menganjurkan agar jangan percaya dan menerima begitu saja, tetapi suatu ajaran atau teori harus dianalisa secara cermat akan kebenarannya, barulah ajaran itu diterimanya seperti dibabarkan dalam Kalama Sutta.

Bukan rahasia umum lagi bahwa sebagian besar umat Buddha mengenyam



pendidikan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta yang non buddhis, di mana sangat sedikit sekali pendidikan buddhis. Adanya kesadaran akan kualitas pendidikan spiritual yang kurang bermutu merupakan salah satu faktor pertimbangan orang tua

di dalam memilih sekolah bagi anaknya. Walaupun di pihak lain, menyekolahkan anak yang dikelola oleh lembaga non buddhis telah menjadi dilemma tersendiri bagi orang tua yang selalu mempertimbangkan masalah perkembangan kerohanian atau spiritual bagi anak, tetapi ada juga sebagian orang tua yang tidak menganggap hal itu terlalu penting.

Fakta perkembangan spiritual sesungguhnya merupakan hal yang sangat penting bagi anak, yang berpadu dengan intelektual. Menyangkut hal ini, para pakar psikologi menyatakan bahwa tingkat kesuksesan hidup seseorang tidak tergantung pada IQ (Intelligence Quotient) maupun EQ (Emotional Quotient), tetapi pada SQ (Spiritual Quotient), yaitu kehidupan spiritual seseorang.

Lalu bagaimana ciri khas sekolah buddhis? Apakah cukup dengan pembacaan doa-doa Buddhis sebelum dimulai pengajarannya, atau adanya kepala sekolah dan guru-gurunya beragama Buddha. Dr. Krisnananda beranggapan bahwa sekolah buddhis sebagai sarana pendidikan semestinya mendukung

kurikulum yang ada dengan nilai-nilai agama Buddha, seperti hukum karma, non egoisme, dan cinta kasih. Ini merupakan ciri khusus sekolah buddhis yang ideal, sehingga adanya perpaduan yang harmonis dalam pengembangan sekolah-sekolah yang ada.

Kurangnya sekolah buddhis di Indonesia dari jumlah yang ada ini masih sangat sedikit sekali dan dapat dihitung dengan jari. Apalagi untuk pendidikan perguruan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor penyebabnya dalam perkembangan sekolah Buddhis, yaitu:

1. kurangnya kesadaran umat Buddha itu sendiri akan pentingnya sekolah buddhis.
2. visi dan misi sekolah buddhis yang telah ada ini sering tidak jelas.
3. sumber daya manusia (SDM) yang belum memadai.
4. kurangnya kerjasama antar pendidikan sekolah buddhis yang telah ada, vihara-vihara yang telah maju atau yayasan-yayasan social buddhis lainnya dalam pengembangan pendidikan.
5. imej sekolah buddhis yang belum populer.

D. PERANAN ORANG TUA, GURU DAN MURID

Landasan utama untuk mencerdaskan anak, mulai dari pendidikan keluarga (orang tua) dan sekolah-sekolah (guru dan siswa). Salah satu peranan orang tua adalah menjadi guru yang baik untuk mendidik dan mengajari anaknya, mencegah untuk berbuat jahat, menganjurkan untuk selalu berbuat kebajikan, melatih hingga cakap bekerja. Peranan orang tua menjadi efektif melalui program pendidikan keluarga,



dengan orang tua sebagai sumber teman dan sumber belajar. S

Begitu pula seorang guru dipandang sebagai orang tua oleh muridnya. Seorang guru harus memperlakukan muridnya seperti anaknya sendiri, melatih siswanya dengan baik, mengajar siswa

sampai pandai, memperdalam pengetahuan siswanya dalam ilmu maupun kesenian, mereka berbicara

dengan baik di antara

para sahabatnya serta menjaga kesejahteraannya. (Digha Nikaya, III : 3). Tentunya seorang guru harus mampu untuk memberikan contoh dan teladan sebagaimana ia mengajar orang lain. Demikian ia harus berbuat seperti apa yang diucapkannya, berbicara seperti apa yang dilakukannya. Guru yang baik itu mempunyai kompetensi dan ketrampilan, serta moralitas, konsentrasi dan juga kebijaksanaan yang sepenuhnya mantap.

Guru dan murid adalah saling melindungi dan mendukung. Seperti dalam kasus permainan acrobat bamboo, sang guru acrobat berkata kepada muridnya (Medakathalika) "engkau jagalah aku dan aku akan menjagamu". Kemudian Medakathalika menanggapi, "bukan begitu, engkau menjaga dirimu sendiri, dan aku akan menjaga diriku, tetapi kita saling menjaga dan juga melindungi diri sendiri". Menurut Sang Buddha, dengan melindungi diri sendiri, seseorang akan melindungi orang-orang lain. Dengan demikian, melindungi orang lain seseorang akan melindungi dirinya sendiri (Sutta Nipata, V: 168)

E. KEDISIPLINAN DAN EVALUASI

Kemajuan dalam pendidikan mencakup proses pendisiplinan diri. Disiplin tampak dari ketaatan diri atau satu sistem nilai yang berkaitan erat dengan hak dan kewajiban. Waktu itu, Sigala yang muda belia,

putra seorang kepala perumah

tangga, bangun pagi-pagi sekali, pergi

keluar Rajagaha dan dengan

rambut yang basah serta

pakaian basah mengangkat tangan

dan merangkupkan

tangannya, menyembah berbagai arah yang memenuhi pesan almarhum ayahnya dengan melaksanakan upacara, kemudian mendapat petunjuk dari Sang Buddha mengenai simbol dalam upacara. Menyembah enam arah itu adalah tidak lain dan tidak bukan dari menjunjung hak dan kewajiban seorang umat dalam berkeluarga dan bermasyarakat. Untuk memelihara hak dan kewajiban itu adalah tuntutan yang ada pada kedisiplinan moral.

Kedisiplinan dalam pendidikan menghendaki seorang murid harus selalu mengikuti dan mematuhi tata tertib atau peraturan yang guru berikan. Sebetulnya disiplin adalah merupakan kebutuhan seseorang, untuk menjaga dirinya, mengatur pola hidup yang wajar, mengembangkan diri secara maksimal, dan dapat meraih prestasi dengan baik.

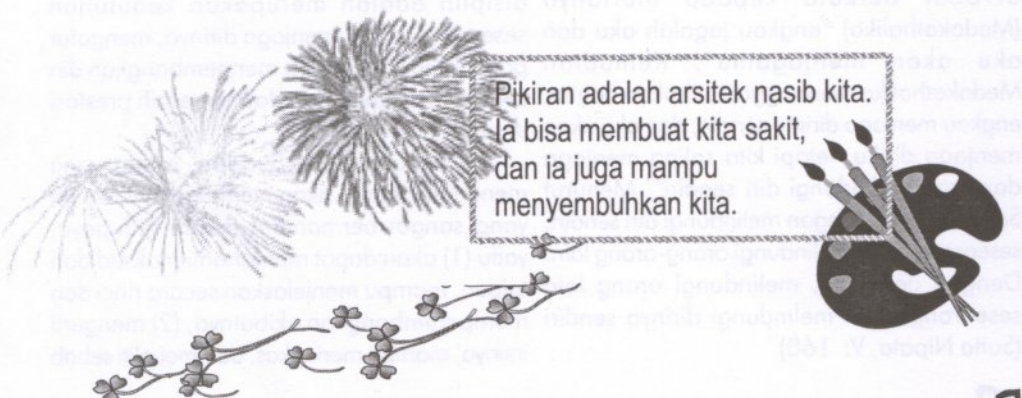
Menurut Sang Buddha, orang yang menerima ajaran, akan memperoleh lima hal yang sangat bermanfaat dalam hidupnya, yaitu (1) akan dapat memahami maksud dan tujuan, mampu menjelaskan secara rinci dan mempertimbangkan akibatnya, (2) mengerti intinya, mampu meringkas, dan meneliti sebab

Sang Buddha membedakan tiga macam anak, yaitu anak yang lebih baik bila dibandingkan dengan orang tuanya, anak yang sebanding dengan orang tuanya, dan anak yang tidak sebaik orang tuanya (Ittivyutthaka, 63).

dan akibatnya, (3) cakap dalam memilih kata serta mampu menguasai masalah yang dan mengerti, (4) memperoleh kelancaran muncul (Anguttara Nikaya, II : 160). dalam cara penerapan atau penyesuaian --=oOo=--

Referensi:

- - - - . Kebahagiaan dalam Dhamma. Majelis Buddhayana Indonesia. Jakarta. 1980.
- - - - . Materi Pelatihan Penataran Pandita Majelis Buddhayana Indonesia Tingkat Nasional, Panitia Penatar Pandita, Ciawi.
- Dr. Noehi Nasution, M.A. Psikologi Pendidikan. Dirjen Bimas Hindu dan Buddha. Jakarta. 1995
- Drs. Moh. Uzer Usman. Menjadi Guru Profesional. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2001
- Cunda J. Supandi. Dhammapada. Karaniya, Jakarta. 1997.
- Jan Sanjivaputta. Manggala Berkah Utama. Lembaga Pelestari Dhamma. Jakarta: 1991
- Jhon D. Ireland. The Itthivuthaka, The Buddha's Saying. Lembaga Anagarini Indonesia. Bandung: 1998
- Mahendradatta Jayadi. Buddhisme sebagai Pendidikan. Manggala, Jakarta: 1991.
- Nyanaponika Thera dan Bhikkhu Bhodi. An Anthology of Suttas from The Anguttara Nikaya. Wisma Meditasi dan Pelatihan Dharmaguna, Klaten: 2001.
- U Ko Lay. Panduan Tipitaka. Vihara Bodhivamsa, Klaten: 2000.
- S.C. Utami Munandar. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Grasindo, Jakarta: 1992.
- Sister Vajira. Sutta-Nipata I Urugavagga. Sranath : 1941. II Cilavagga. Sranath: 1942.
- Tim Penyusun. Bahan Dasar Pendidikan Wawasan Kependidikan Guru Agama Buddha. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: 2001.
- W.S. Winkel. Pengantar Pengajaran. PT. Gramedia. Jakarta: 1991.



Pikiran adalah arsitek nasib kita.
Ia bisa membuat kita sakit,
dan ia juga mampu
menyembuhkan kita.

RAPAT ANGGOTA UNTUK MENGAMANDEMEN AD/ART GMCBP

Pada hari Minggu tanggal 30 Maret 2003 diadakan Rapat Anggota untuk membahas revisi AD/ART GMCBP. Rapat yang bertempat di ruang Bhaktisala lantai 2 Vihara Buddha Prabha ini merupakan tindak lanjut dari rapat tanggal 26 Januari 2003 sebelumnya, yang menghasilkan keputusan untuk merevisi AD/ART GMCBP yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan laju gerak perputaran roda organisasi.

Rencana revisi ini sebenarnya sudah didengungkan sejak awal periode ke-19 yang baru saja lewat ini, akan tetapi baru dapat terealisasi menjelang akhir kepemimpinan. Pembahasan revisi ini berjalan cukup alot dengan diwarnai argumentasi dari para peserta rapat yang cukup kritis di dalam menyuarakan aspirasi dan pendapatnya. Kiranya masih banyak anggota GMCBP yang peduli akan organisasi ini dan berusaha untuk menghasilkan keputusan yang nantinya dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya oleh pengurus pada periode selanjutnya. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada teman-teman yang masih sangat peduli akan hal ini, khususnya kepada Sdr. Dody dan Yanto Masyap yang dalam rapat tersebut cukup banyak memberikan ide-ide yang membangun.

Salah satu pasal yang dirasakan cukup mendesak dan memberatkan Kepengurusan GMCBP adalah mengenai kuota anggota untuk mencapai kuorum di dalam suatu Rapat Anggota. Di mana kuota sebelumnya yaitu sebesar 2/3 dari seluruh jumlah anggota, dirasakan sangat sulit untuk dicapai. Rapat tanggal 30 Maret ini pun merupakan tindak lanjut dari Rapat tanggal 16 Maret yang tidak mencapai kuorum. Keputusan akhir yang dicapai adalah menurunkan jumlah kuorum menjadi lebih dari setengah jumlah anggota.

Di samping itu, masih terdapat sejumlah revisi penting lainnya, yang bisa dilihat dalam AD/ART GMCBP, yang akan mulai berlaku pada 8 April 2003 nanti, bertepatan dengan Ulang Tahun GMCBP ke-19. Rapat yang dibuka pada pukul 10 pagi ini berakhir pada pukul 5 sore. Walaupun terasa capek ditambah suasana yang cukup panas. Namun, dapat menghasilkan keputusan yang diharapkan dapat membawa GMCBP ke arah yang lebih baik. [J/M]

HUT GMCBP XIX, 12 April 2003.

GMCBP merayakan ulang tahunnya yang ke-19 pada hari Sabtu, 12 April 2003, sekaligus serah terima jabatan ketua umum GMCBP secara simbolik. HUT GMCBP yang tepatnya jatuh pada 8 April, kali ini mengambil tema 'I CIA JEN' atau SATU KELUARGA.

Acara HUT kali ini antara lain menyanyikan lagu tema "I CIA JEN" oleh panitia yang kompak memakai baju merah sebagai satu keluarga, sesuai dengan tema yang diangkat. Dilanjutkan dengan panggung boneka dan kabaret yang berjudul "Ella dan Pangeran", yang mendapat sambutan antusias dari para hadirin. Turut mengisi acara adalah Vihara Vidyaloka, Vihara Maitreya, dan Vihara Buddha Dharma Indonesia.

Adapun acara puncak diisi dengan tarian "Chant of Metta", dilanjutkan dengan pemotongan cake ulang tahun yang diiringi dengan menyanyikan lagu 'Happy Birthday' serta dimeriahkan dengan kembang api. Pemotongan kue oleh ketua umum yang baru

diiringi dengan menyanyikan 'Satu dalam GMCBP'. HUT kali ini juga diramaikan oleh para sesepuh GMCBP, antara lain Romo Bhogawiya Winata, Romo Keng Hin, dan Romo Effendie. Acara ditutup dengan menyanyikan lagu 'Ming Thien Hui Ken Hau'. (JULIFIN)

RANGKAIAN PERAYAAN WAISAK 2547 BE/ 2003

Pindapatta, Pemandian Buddha Rupang & Sukuran Bersama Rangkaian prosesi perayaan Waisak diawali dengan Pindapatta pada hari Minggu tanggal 11 Mei 2003 di Vihara Buddha Prabha. Berbeda dengan tahun sebelumnya, di mana pindapatta hanya sampai ke pelataran parkir, tahun ini pindapatta digelar langsung di atas jalan Brigjen Katamso, jalan raya di depan Vihara Buddha Prabha. Pindapatta yang diikuti secara antusias oleh para umat beserta muda-mudi GMCBP dipersembahkan kepada Bhante Sasana Bodhi, Bhante Vajhiradhammo, dan Bhante Padma Suriani.

Dilanjutkan dengan kebaktian untuk mempersembahkan pemberian dari umat di depan altar Sang Buddha. Selesai kebaktian, dengan bimbingan dari Bhante Bodhi, umat bersiap-siap untuk melaksanakan prosesi pemandian Buddha Rupang di ruangan bhaktisala di bagian depan. Adapun makna dari upacara ini adalah untuk memandikan Buddha-Buddha kecil dalam diri masing-masing, yang dilakukan dengan penuh perhatian dan sikap meditasi. Prosesi ini diiringi dengan pembacaan Liam Keng yang dipimpin oleh Bhante Padma Suriani.

Acara puncak adalah sukuran bersama 50 tahun kebangkitan Agama Buddha di Indonesia. Peringatan ini merujuk pada kebangkitan Agama Buddha di Nusantara yang dipelopori oleh Almarhum Bhante Ashin, yang ditandai dengan peringatan perta Hari Suci Waisak untuk pertama kalinya di Candi Borobudur. Sukuran ini dimeriahkan dengan pemotongan tumpeng, oleh Bhante Bodhi bersama dengan para Ai dan Romo, antara lain Ai Ing, Romo Aryanto dan Romo Effendie. [Joe-ly]

Ziarah ke Makam Tokoh Buddhis

Dalam menyambut Waisak 2547 BE/2003, dan juga merupakan salah satu rangkaian kegiatan Waisak tahun ini, GMCBP Yogyakarta mengadakan ziarah ke makam tokoh-tokoh Buddhis Yogyakarta. Adapun makam-makam yang menjadi tujuan ziarah tahun ini adalah: Makam Alm. Romo Tirtowinoto, Alm. Romo Sudjas, dan Alm. Romo Aris Munandar. Ziarah dilakukan pada tanggal 14 Mei 2003 yang kebetulan bertepatan dengan hari libur fakultatif sehingga selain muda-mudi, turut serta pula keluarga almarhum, di antaranya Ibu Aris, Romo Aryanto, dan Romo Winantya Sudjas (yang kebetulan sedang berada di Jogja).

Dengan diikuti oleh 12 orang, ziarah dimulai dari Makam Alm. Romo Tirtowinoto, Alm. Romo Sudjas dan kemudian Alm. Romo Aris Munandar. Dengan diawali dengan pembacaan paritta, kmeudia dilanjutkan dengan penaburan bunga di sekitar makam tokoh-



tokoh Buddhis Yogyakarta tersebut. Dengan diadakannya kegiatan seperti ini, diharapkan kepada semua muda-mudi dapat belajar dari tokoh-tokoh tersebut. Pengabdian dan pengorbanan merupakan hal yang sangat patut ditiru, apalagi hal tersebut berkaitan dengan perkembangan Buddha Dharma di bumi Yogyakarta ini. (Rudyanto'99)

Ritual Pradaksina dan Peringatan Detik-Detik Waisak

Sejak beberapa tahun yang lalu, muda-mudi beserta umat Buddha Yogyakarta telah mengadakan sendiri ritual Pradaksina di Candi Borobudur. Dari yang pertama kali dengan nama "*Borobudur Morning Chanting*" hingga sekarang dinamakan "Ritual Pradaksina Candi Borobudur". Waisak 2547 BE tahun 2003 ini, muda-mudi jogja atas nama DPD IMABI kembali mengadakan kegiatan serupa pada tanggal 16 Mei, bertepatan dengan Waisak Nasional.

Diikuti sekitar 220 orang peserta dari Jogja, Jakarta, Bandung dan Lampung, pradaksina kali ini agak sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Pradaksina dimulai dari Candi Borobudur, kemudian dilanjutkan dengan pradaksina dan Peringatan Detik-Detik Waisak di Candi Mendut pada pukul 10.35.48 WIB dengan dipimpin oleh YM. Bhikkhu Vajhiradhammo beserta 4 orang samanera.

Kegiatan ini juga diikuti oleh para alumni GMCBP yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk datang ke Jogja di sela-sela kesibukan pekerjaan mereka. "Justru kegiatan Ritual Pradaksina inilah yang menjadi salah satu tujuan utama kedatangan kami ke Jogja", tutur salah seorang alumni GMCBP yang kini bekerja di Kepulauan Seribu. Segenap muda-mudi Jogja yang terus berdatangan dari tahun ke tahun menyambut gembira kedatangan para alumni dan mengharapkan partisipasinya untuk tahun-tahun mendatang. "Kalo bisa bawa lebih banyak pasukannya yah!" (Rudyanto'99)

PUJA BAKTI PERAYAAN WAISAK DI VIHARA BUDDHA PRABHA

Puja bakti memperingati Tri Suci Waisak dilaksanakan pada Jum'at sore tanggal 16 Mei 2003 di Vihara Buddha Prabha. Ini merupakan rangkaian terakhir dari peringatan Hari Suci Waisak, yang diikuti dengan penuh antusias oleh segenap umat. Dengan diawali dengan puja, yang kemudian diisi dengan pembacaan Dhammapada ayat 124, 125 dan 129.

Peringatan momen waisak dilaksanakan dengan cara Perenungan yang diisi dengan gita-gita Waisak. Dalam Dhammadesana yang disampaikan oleh Bhante Vajhiradhammo, beliau mengingatkan para generasi muda yang cerdas dan berwawasan luas, akan sangat disayangkan apabila tidak mau mendengarkan dan mempelajari Dhamma yang telah dibabarkan oleh Sang Buddha. Peranan Agama adalah sangat penting, dengan demikian tanpa pegangan yang kuat, generasi muda akan semakin jauh dari nilai-nilai luhur, antara lain peringatan Tri Suci Waisak itu sendiri.

Tak ketinggalan Bhante Bodhi yang baru kembali dari Jakarta, selaku perwakilan SAGIN Korwil IV, Sub Wilayah Propinsi DIY, memberikan sedikit tambahan. Beliau antara lain mempertanyakan bahwa tahun ini adalah tahun perdamaian, tapi sampai sejauh mana

perdamaian itu sendiri dapat dirasakan. Sampai sejauh mana umat Buddha sanggup memberi sumbangan ke dalam perdamaian, di mana dalam perayaan Waisak saja Candi Borobudur seolah-olah menjadi perebutan. Adapun kata kunci dari Bhante adalah "jangan katakan cinta damai, sebelum mengalahkan 'aku' ", dan ini menjadi renungan untuk kita semua. [Joe-ly]

TEMU ALUMNI GMCBP

Waisak 2547 BE merupakan Waisak yang sangat mengesankan dan berharga bagi pengurus dan anggota GMCBP yang berada di Yogyakarta. Mengapa tidak? Waisak kali ini kita benar-benar kedatangan tamu-tamu alumni GMCBP dari berbagai daerah yang sudah keluar untuk mencari jalan hidup masing-masing setelah beberapa tahun sebelumnya juga menuntut ilmu di Kota Jogja. Rencana kedatangan para alumni sebetulnya memang sudah digembar-gemborkan melalui *Mailing List* GMCBP (gmcbbp@yahoo.com). Waisak yang pada tahun ini kebetulan jatuh pada tanggal 16 Mei 2003 memberikan kesempatan yang sangat besar kepada para alumni untuk berkumpul di Yogyakarta tercinta ini untuk bernostalgia dan mengenang kembali masa-masa di mana mereka pernah hidup sebagai anak perantauan juga.

Waisak yang kebetulan jatuh pada hari Jum'at ini mengiringi libur Maulid Nabi Muhammad yang jatuh pada tanggal 14 Mei 2003 (diliburkan Pemerintah menjadi tanggal 15 Mei 2003) sehingga para alumni yang berasal dari berbagai daerah bisa menggunakan kesempatan berlibur yang cukup panjang ini yakni tanggal 15 hingga 18 Mei 2003. Berbagai acara Waisak bersama yang diikuti para alumni yaitu Ritual Pradaksina dan Puja Bakti Waisak di Vihara Buddha Prabha. Dilanjutkan dengan acara menginap di daerah Kaliurang, tepatnya di Wisma Dahlia. Di tempat ini diadakan berbagai macam kegiatan, di antaranya ramah-tamah dengan para Romo, Pakme dan Bhante Bhodi; perkenalan dengan para pengurus GMCBP, hingga yang agak serius yaitu rapat pembentukan ikatan alumni GMCBP. Ada juga acara permainan dan juga acara bakar-bakaran (bakar roti, jagung,dll, plus acara *ngepoci*. Akhir kata, acara ini berakhir dengan cukup mengesankan, hingga akhirnya para alumni harus meninggalkan kota Jogja dan kembali ke tempat masing-masing. [J-M]



ferrari

- AC
- CAR AUDIO
- ACCESSORIES

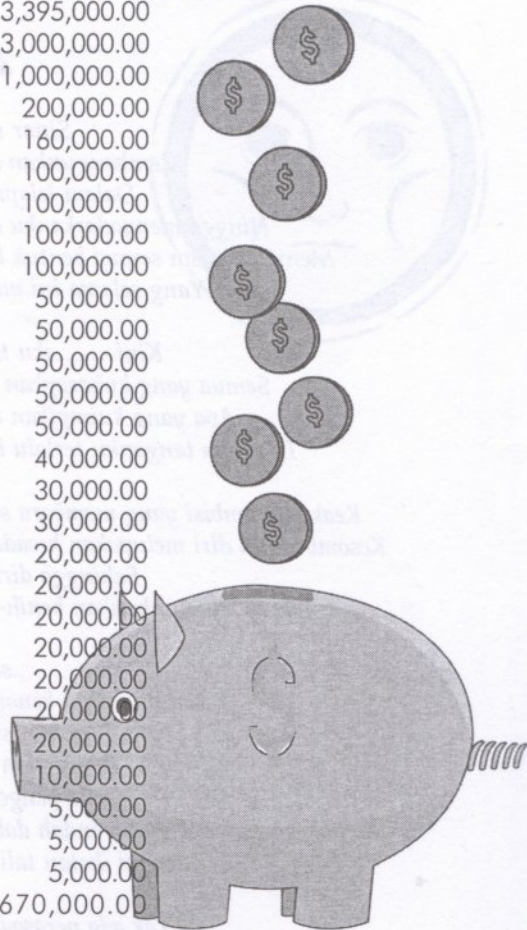
Jl. Magelang No. 89 Telp. (0274) 589406
Yogyakarta - 55242



DATA DONATUR DHARMA PRABHA

EDISI KE-38

NN*	3,395,000.00
Alumni GMCBP	3,000,000.00
Bina Jaya, Jakarta	1,000,000.00
Theda, Tangerang	200,000.00
Nurhayati Seng, Surabaya	160,000.00
Bpk. Heri Subandar, Yogyakarta	100,000.00
Deni, Semarang	100,000.00
Johnson Wijaya, Samarinda	100,000.00
Niraja Devi (Bu.Kawi)Wonosari	100,000.00
Li Djun Fa,	50,000.00
Siu Giok, Tangerang	50,000.00
Sujono, Bandung	50,000.00
Susilawaty, Surabaya	50,000.00
Tony Chandra, Yogyakarta	50,000.00
Liong Soei Tjin, Jakarta Barat	40,000.00
Budi M, Yogyakarta	30,000.00
Setmie & Linda, Tangerang	30,000.00
Cie Ayun, Yogyakarta	20,000.00
Ibu Linawaty, Bogor	20,000.00
Jyotis Sugata, Jakarta Barat	20,000.00
Linda	20,000.00
Melan, Banjarmasin	20,000.00
Mochtar Effendi, Tanjung Karang	20,000.00
NN, Yogyakarta	20,000.00
Arya	10,000.00
Hendry, Yogyakarta	5,000.00
NN, Yogyakarta	5,000.00
Smile Boy, Yogyakarta	5,000.00
TOTAL	8,670,000.00



NN adalah gabungan donatur tanpa keterangan(tidak diketahui nama dan alamatnya).*

NB: Bagi para donatur diharapkan untuk mengirimkan identitas diri (nama+alamat). Jika tidak ingin namanya ditulis, dapat memberitahukan agar nama tidak dicantumkan. Hal ini untuk memudahkan kami dalam pendataan data donatur Dharma Prabha. Terima kasih.

Mohon maaf jika ada kesalahan penulisan nama, alamat.

Segecap Redaksi Majalah Dharma Prabha mengucapkan TERIMA KASIH kepada salah satu Alumni GMCBP atas sumbangan dana sebesar Rp. 3.000.000 untuk pencetakan buku Paticca Samuppada.

TERIMA KASIH KEPADA PARA DONATUR ATAS SUMBANGANNYA

SEMUA TELAH

BERLALU



Sinar mentari pagi
Membangunkan aku dari sebuah mimpi
Dalam lelapnya tidur semalam
Hingga menyadarkanku dari semua hayalan yang semu
Menyingkirkan semua bentuk lamunan dalam bayangan yang semu
Yang selama ini membelenggu dalam diriku

Kini.....aku tersadar tanpa dirimu
Semua yang kuharapkan tak sepenuhnya bisa kurasakan
Apa yang kuimpikan tak seindah dalam bayangan
Di mana tanganku terlalu lemah untuk mempertahankannya

Keakuan, ambisi yang membara selalu menyelimuti dalam setiap langkah
Kesombongan diri melupakan kesadaran dalam membangun makna kehidupan
Sehingga diri ini tak punya hati
Dalam menumbuhkan benih-benih kasih di lubuk hati yang suci

Kini.....semua telah terlalu
Meninggalkan kenangan yang sulit terlupakan
Segala kasih dan sayangmu
Pengertian dan perhatianmu
Serta pengorbanan selama ini
Terjalin indah dalam dekapan jiwa ragaku
Sebagai ikatan tali persahabatan yang sejati

Tak ada perasaan benci dendam di hati
Dalam membuka pintu maaf antara kita
Dan tiada persaingan dalam kecurigaan
Semua telah berubah dalam keterbukaan hati kita
Untuk saling memberi dan menerima
Dalam mengembangkan ikatan tali cinta

Semua telah berlalu dalam sebuah kenangan indah
Masa lalu kita bersama dalam jalinan persahabatan
Meninggalkan benih kasih yang membara di dada



Kadang sulit untuk menerima kenyataan hidup ini
Tapi itulah yang terjadi
Sebuah kenangan indah dalam diary kehidupan
Dan tak dapat menahan tetesan air mata
Berlinang membasahi pipi

Hanya dalam sebuah harapan kenangan masa lalu
Sebagai pengalaman yang berharga buat kita
Dalam menapaki lorong kehidupan ini
Menuju suatu harapan dan cita-cita bersama
Mestinya kita harus bisa menerima
Dalam membangun masa depan yang bahagia
Seraya kuucapkan Selamat Hari Waisak 2547 BE/ 2003
Semoga kita hidup bahagia, dalam kasih Sang Tri Ratna

*** Sujayanto***



**KELUARGA BESAR GENERASI MUDA CETIYA BUDDHA PRABHA,
SEGENAP REDAKSI DAN STAF DHARMA PRABHA**

Mengucapkan Selamat dan Sukses atas diwisudanya

Syahkimiki Ngoman S.Kom

(S1 Teknik Informatika Univ. Duta Wacana)

Dody, ST

(S1 Teknik Industri Univ. Gadjah Mada)



*Mereka yang memiliki keyakinan pada
Buddha memiliki keyakinan terbaik;
dan bagi mereka yang memiliki
keyakinan terbaik, hasilnya adalah terbaik.*

(Buddha Vacana)





Keterangan logo:

Bangunan Klenteng melambangkan vihara Buddha Prabha yang merupakan tempat bagi muda-mudi buddhis untuk mengabdikan, mengamalkan serta mengembangkan Buddha Dharma.

Gambar jabatan tangan di letakkan di tengah gambar bangunan klenteng melambangkan tanda mengajak bergabung dalam persaudaraan, persatuan dan kebersamaan di antara seluruh pengurus & anggota GMCBP yang pernah aktif di GMCBP, di dalam Paramitha.

Paramitha adalah Persaudaraan Alumni Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha yang merupakan tempat bagi para pengurus GMCBP yang masa baktinya telah selesai, untuk tetap dapat mengabdikan, mengamalkan dan mengembangkan Buddha Dharma.


Gambar Lingkaran yang tidak bulat, yang diletakkan di bagian paling bawah, dilambangkan sebagai wadah atau tempat bersatunya Paramitha untuk bersama-sama berusaha untuk mencapai tujuan.



RM "MIE PANGSIT JAMBI"

DATANG & NIKMATI KELEZATANNYA

JL. MAGELANG No.186A, JOGJA (DEPAN MERPATI MOTOR)
Buka Jam 07.00 - 13.30; 16.00 - 20.00



Nikmati kelezatannya bersama seluruh anggota keluarga Anda!!

100% HALAL

TOKO ALAT-ALAT TULIS SEKOLAH & KANTOR

Murah

JL. JEND. SUDIRMAN No.1 - YOGYAKARTA
Telp. 0274-515364
Fax. 0274-517008



Toko Alat Tulis :

- Sekolah
- Kantor
- Aksesoris Komputer

AT **TOKO "ANEKA TEKNIK"**

Jl. Kyai Mojo No. 6-8 ☎ 512591 - 589450
Yogyakarta 55231



Berdagang :

MESIN DIESEL - ONDERDIL YANMAR - KUBOTA - DONG FENG - MITSUBIZI - STIHL - HONDA - ROBIN - KAWASAKI - DAN ALAT-ALAT PERTANIAN

MANGGALA MOTOR

Sedia:

Macam-macam Accesories motor

Jl. Adi Sucipto No 130/01 Yogyakarta



Majalah Buddhis

DHARMA PRABHA

Membelakikan dan Mempelajari Mawana Buddhis

No. 38/Agustus/2003

PERANGKO BERLANGGANAN
IZIN NO.016/PRKB/YK/2003
YOGYAKARTA 55000

Alamat Redaksi :

Kepada Yth

Mihara Buddha Prabha

Jl. Brigjend Katamso No.3

Yogyakarta - 55121

Mohon dapat dikembalikan
apabila tidak sampai ke tujuan.
Terima Kasih.

DHARMA

